

**STRATEGI PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL KE-NU-AN
DI SMP DIPONEGORO SAMPANG KABUPATEN CILACAP**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat**

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

NUR SYAIFUL

NIM. 1522402153

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2020



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624 Fax. (028) 636553

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Nur Syaiful
NIM : 1522402153
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Strategi Pembelajaran Muatan Lokal ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 6 Februari 2020

Saya yang menyatakan,



Nur Syaiful

NIM. 1522402153



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624 Fax. (028) 636553

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**STRATEGI PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL KE-NU-AN
DI SMP DIPONEGORO SAMPANG KABUPATEN CILACAP**

yang disusun oleh Nur Syaiful (NIM. 1522402153) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 11 Maret 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang

Muflihah, M.Pd.

NIP. 19720923 200003 2 001

Penguji II/Sekretaris Sidang

Mawi Khusni Albar, M.Pd.I.

NIP. 19830208 201503 1 001

Penguji Utama

Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.

NIP. 19680816 199403 1 004

Purwokerto, 30 Maret 2020

Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 6 Februari 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdra. Nur Syaiful
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

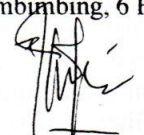
Nama : Nur Syaiful
NIM : 1522402153
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Strategi Pembelajaran Muatan Lokal ke-NU-an

di SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap
sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing, 6 Februari 2020


Mufliah, M.Pd.

NIP. 19720923 200003 2 001

STRATEGI PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL KE-NU-AN DI SMP DIPONEGORO SAMPANG KABUPATEN CILACAP

Nur Syaiful

NIM. 1522402153

ABSTRAK

Mata pelajaran ke-NU-an merupakan mata pelajaran tambahan yang masuk dalam kategori mata pelajaran muatan lokal sebagai upaya pelestarian amaliyah paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* bercorak NU yang dilaksanakan dalam bidang pendidikan di madrasah. Mata pelajaran muatan lokal ke-NU-an dijadikan sebagai dasar untuk memahami pengetahuan berupa ajaran dan budaya keagamaan yang sudah berlangsung lama dalam masyarakat dan dipercayai oleh masyarakat bahwa amalan ibadah tertentu boleh dan baik untuk dilakukan. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pembelajaran muatan lokal ke-NU-an guna melihat secara jelas pelestarian amaliyah *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang bercorak NU di SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap.

Dalam penelitian ini, permasalahan yang dikaji adalah apa saja strategi pembelajaran yang digunakan dan bagaimana penerapan strategi pembelajaran tersebut pada mata pelajaran muatan lokal ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap. Adapun tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan macam-macam strategi pembelajaran yang digunakan dan bagaimana pelaksanaannya dalam pembelajaran muatan lokal ke-NU-an di kelas VII A SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap.

Dalam menjawab rumusan masalah yang ada, peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan penelitiannya adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah guru mata pelajaran ke-NU-an. Objek penelitiannya adalah strategi pembelajaran muatan lokal ke-NU-an di kelas VII A SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga strategi pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran muatan lokal ke-NU-an di kelas VII A SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap yaitu strategi pembelajaran ekspositori, kontekstual dan kooperatif. Dalam penerapannya, guru mengutamakan penggunaan strategi ekspositori untuk menyampaikan materi dan mengkombinasikan dengan strategi kontekstual dan strategi kooperatif kelompok.

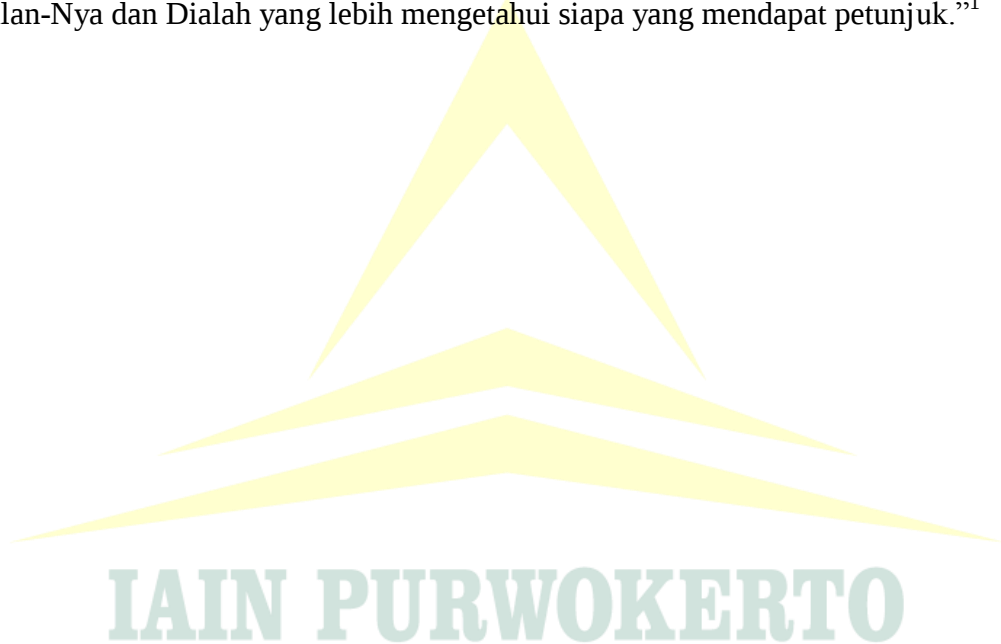
Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Ke-NU-an, SMP Diponegoro Sampang

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

(Q.S An-Nahl : 125)

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Tangerang: Dua Sehati, 2012), hlm.281.

PERSEMBAHAN

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan nikmat-Nya, skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta **“Bapak Suyarto Achmad dan Ibu Wasiyanti”**, yang tidak mengenal lelah untuk membimbing dan memberikan dukungan kepada penulis hingga akhir perjuangan ini.



KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, tak lupa shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya di yaumul akhir.

Atas rahmat Allah SWT dan segala nikmat-Nya, penulis mengucapkan rasa syukur dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Strategi Pembelajaran Muatan Lokal ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap”**. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S.Pd. pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, S.Ag., M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dan selaku Penasihat Akademik kelas PAI D angkatan 2015.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Muflihah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Segenap Dosen Penguji Skripsi, Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Muflihah, M.Pd., dan Mawi Khusni Albar, M.Pd.I., yang telah memberikan masukan dan saran-saran untuk penyelesaian skripsi ini.
9. Segenap Dewan dan Staff Administrasi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
10. Ahmad Mutasir, S.Pd., selaku Kepala SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap.
11. Ali Sadikin, S.Ag., selaku guru mata pelajaran muatan lokal ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap.
12. Tata Usaha SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap atas segala informasi dan bantuannya.
13. Teman kelas PAI D angkatan 2015, teman-teman PPL I dan PPL II serta teman-teman KKN Tematik Kemiskinan Tahun 2018 kelompok 5 Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
14. Kakak penulis “Nur Choerouningsih” dan adik penulis “Nur Khalik Razak”, yang telah menjadi sumber motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan perjuangan ini.
15. Perempuan istimewa “Aprilya Dita Priasmanasari”, yang telah mendampingi penulis hingga penulis dapat menyelesaikan perjuangan ini.
16. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, skripsi ini bukan suatu karya yang sempurna, tetapi penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk para pembaca sekalian.

Purwokerto, 6 Februari 2020

Penulis,



Nur Syaiful

NIM. 1522402153

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Strategi Pembelajaran.....	12
1. Pengertian Strategi Pembelajaran	12
2. Perbedaan Strategi dengan Metode	15
3. Landasan Teori Strategi Pembelajaran.....	16
4. Pendekatan - Pendekatan dalam Strategi Pembelajaran.....	18
5. Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran.....	20
6. Macam - Macam Strategi Pembelajaran	21

7. Desain Sistem Pembelajaran	28
B. Konsep Muatan Lokal	34
C. Ke-NU-an	36
1. Paham <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> Perspektif Nahdlatul Ulama (NU)	36
2. Mata Pelajaran ke-NU-an / Aswaja	39
D. Strategi Pembelajaran Muatan Lokal ke-NU-an	41

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian	43
C. Subjek dan Objek Penelitian	44
D. Teknik Pengumpulan Data	44
1. Observasi	44
2. Wawancara	45
3. Dokumentasi	46
E. Teknik Analisis Data	46
1. Reduksi Data	46
2. Penyajian Data	47
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	47

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap	48
1. Profil Sekolah	48
2. Visi, Misi dan Tujuan	49
3. Struktur Organisasi Sekolah	50
4. Data Guru dan Karyawan	51
5. Data Peserta Didik	52
6. Data Sarana dan Prasarana Sekolah	52
B. Penyajian Data	53

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori pada Mata Pelajaran Muatan Lokal Ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang	53
2. Strategi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Muatan Lokal Ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang	58
3. Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Mata Pelajaran Muatan Lokal Ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang	59
C. Analisis Data	61
1. Strategi Pembelajaran Ekspositori pada Mata Pelajaran Muatan Lokal Ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang	61
2. Strategi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Muatan Lokal Ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang	62
3. Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Mata Pelajaran Muatan Lokal Ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65
C. Kata Penutup	66

Daftar Pustaka

Lampiran – Lampiran

Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Guru dan Karyawan SMP Diponegoro Sampang	51
2. Nama Guru dan Karyawan SMP Diponegoro Sampang	51
3. Data Peserta Didik SMP Diponegoro Sampang	52
4. Data Sarana dan Prasarana SMP Diponegoro Sampang	52



DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrumen Penelitian
2. Hasil Observasi
3. Hasil Wawancara
4. Surat Bukti Wawancara
5. Hasil Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini tengah berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi. Sehingga, pendidikan di Indonesia dituntut untuk menyesuaikan perkembangan zaman dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dengan berbagai permasalahannya. Pendidikan dianggap mampu untuk mencetak generasi penerus bangsa yang dapat menghadapi tantangan global dan mencari solusi berbagai permasalahan dalam kehidupan modern seperti sekarang ini. Pendidikan bukan hanya mencakup bidang intelektual dan proses pembelajaran saja, melainkan dapat membentuk akhlak, etika dan moral yang baik pada diri peserta didik. Karena dunia pendidikan di Indonesia saat ini terjebak hanya sebagai alat untuk menyiapkan manusia dadakan atau manusia “*instan*”, yaitu anak-anak dan orang tua mereka hanya mengejar nilai dalam bidang ilmu pengetahuan saja dan mengesampingkan perilaku-perilaku yang baik seperti taat pada orang tua dan guru, rajin shalat, tidak suka berbohong, berani memimpin dan perilaku baik lainnya.¹

Dalam hal ini, pendidikan dalam bidang agama menjadi sangat penting dalam proses mewujudkan dan mencetak generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik saja tetapi juga berakhlakul karimah. Menyadari betapa pentingnya pendidikan agama bagi setiap insan manusia, maka diperlukan proses penanaman nilai-nilai keagamaan pada setiap individu baik melalui pendidikan di keluarga, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Di Indonesia terdapat lebih dari satu agama, salah satunya adalah agama Islam. Agama Islam memiliki pedoman berupa Al-Qur'an dan Al-Hadis. Al-Quran merupakan wahyu berupa kalam Allah SWT sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang

¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm.325.

membacanya adalah ibadah.² Allah menurunkan wahyu tersebut kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril agar diajarkan kepada umat manusia sebagai ilmu pengetahuan yang baik, supaya umat manusia mampu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sedangkan Al-Hadis yaitu segala sesuatu berupa berita dari Nabi Muhammad SAW yang berwujud ucapan, tindakan, pemberian, keadaan, kebiasaan, dan lain sebagainya yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.³

Dari agama Islam, lalu muncul organisasi-organisasi yang bercorak keIslaman di Indonesia, di antaranya yaitu Muhammadiyah diketuai oleh K.H. Ahmad Dahlan, Nahdlatul Ulama (NU) diketuai oleh K.H. Hasyim Asy'ari, Persatuan Islam (Persis) diketuai oleh Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus, Al-Irsyad diketuai oleh Achmad Soorkati dan organisasi-organisasi keIslaman lainnya. Munculnya organisasi-organisasi keIslaman tersebut bertujuan untuk menyebar luaskan ilmu ajaran Islam dengan berpedoman pada Al-Quran dan hadits serta mengamalkannya dengan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan salah satu organisasi Islam yang didirikan pada tahun 1926 oleh sejumlah tokoh tradisional yang memiliki tujuan utama mempertahankan tradisi keagamaan.⁴ NU didirikan di Surabaya pada 16 Rajab 1344 H atau 31 Januari 1926 M. Berdirinya NU di Indonesia secara langsung atau tidak langsung diyakini menyebabkan adanya pertumbuhan organisasi sosial kebangsaan dan keagamaan yang bertujuan untuk memajukan kehidupan umat, salah satunya seperti organisasi Muhammadiyah.⁵ Munculnya organisasi NU juga diyakini karena adanya perbedaan antara kaum tradisional (diwakili oleh Abdul Wahab serta

² Zainal Abidin S., *Seluk Beluk Al-Quran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm.1.

³ Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm.1.

⁴ Martin van Bruinessen, *NU Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: LKiS, 1997), hlm.17.

⁵ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm.16.

kawan-kawannya) dengan kaum reformis (Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah dan Achmad Soorkati pendiri Al-Irsyad).

Munculnya tanggapan dari kaum tradisional disebabkan adanya peristiwa penghapusan *khilafiah* dan serbuan kaum Wahabi ke Mekah. Di Indonesia sendiri kaum tradisional memiliki kepentingan ingin mempertahankan tata cara ibadah keagamaan berupa membangun kuburan, melakukan ziarah kubur, membaca doa-doa dan juga kepercayaan terhadap wali.⁶ Gagasan kaum reformis (Abdul Wahab) mengenai unsur-unsur yang dilakukan kaum tradisional tidak disetujui dalam kongres al-Islamiah pada Februari 1926. Penolakan inilah yang mendorong kaum tradisional memperjuangkan kepentingan untuk melestarikan tradisi keagamaan dengan membentuk komite yang bernama hijaz. Pada 31 Januari 1926, diadakan rapat untuk memutuskan pembentukan organisasi kemasyarakatan Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Nahdloel Ulama: kebangkitan para ulama).⁷

Organisasi kemasyarakatan yang bercorak NU mengupayakan adanya keseimbangan dalam kehidupan dengan memahami dan mengamalkan ajaran Islam agar terwujud hubungan antara manusia dengan Allah SWT berupa perbuatan ibadah mendekatkan diri kepada-Nya, serta hubungan manusia dengan manusia berupa perbuatan sosial kemasyarakatan yang diwujudkan dengan kerukunan antar umat manusia dengan perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat. Dalam memahami ajaran Islam yang bercorak NU, pengajaran dan pendidikannya antara lain dengan mengenalkan dan mengikut pada tokoh-tokoh seperti Abul Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi (bidang aqidah) berupa paham *Ahlussunnah wal Jama'ah*, salah satu dari empat imam madzhab yaitu Abu Hanifah an-Numan, Malik bin Anas, Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal (bidang fiqih), al-Junaidi al-Baghdadi dan Abu Hamid al-Ghazali (bidang tasawuf).⁸

⁶ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm.17.

⁷ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*, hlm.18.

⁸ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*, hlm.19.

Agar paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang bercorak NU tetap lestari dan terjaga, maka salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melalui jalur pendidikan. Karena pendidikan bagi tokoh dan warga NU merupakan lembaga paling strategis dalam mewujudkan semangat “*al-muhaafazhah ‘ala qadiimish shaalih wal akhdz ‘alal jadiidil ashlah*” yaitu yang mengandung maksud agar melestarikan hal terdahulu yang baik dan menerapkan hal baru yang lebih baik. Melalui pendidikan, paham keagamaan dan penguatan umat dapat dilakukan secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi lainnya.⁹

Dalam dunia pendidikan sekarang ini, pengajaran paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang bercorak NU masuk dalam mata pelajaran yang ada di pendidikan formal di bawah lembaga Ma'Arif. Ajaran tersebut berupa pengenalan dan pengamalan ajaran NU. Dalam penerapannya, pengajaran materi NU memiliki nama yang berbeda seperti mata pelajaran Aswaja ataupun mata pelajaran ke-NU-an, hal tersebut disesuaikan dengan buku panduan sebagai pedomannya yang diterbitkan oleh lembaga Ma'Arif sesuai jenjang pendidikannya. Mata pelajaran Aswaja ataupun ke-NU-an merupakan salah satu mata pelajaran tambahan, diberikan sebagai dasar pemahaman dan pengetahuan untuk bekal awal menerima ajaran-ajaran dan budaya keagamaan yang sudah berlangsung dalam masyarakat dan dipercayai oleh masyarakat bahwa amalan ibadah tertentu boleh dan baik untuk dilakukan. Amalan-amalan ibadah yang baik dan boleh dilakukan di antaranya seperti doa qunut pada sholat subuh, ziarah kubur, yasin dan tahlil (mengirim doa kepada seseorang yang sudah meninggal dunia) dan lain sebagainya.

SMP Diponegoro Sampang merupakan lembaga pendidikan swasta yang di dalamnya terdapat pembelajaran muatan lokal ke-NU-an, meskipun sekolah tersebut tergolong sekolah umum yang bukan berbasis keagamaan seperti Madrasah Tsanawiyah. Mata pelajaran ke-NU-an merupakan salah satu mata pelajaran muatan lokal yang bersifat wajib di SMP Diponegoro

⁹ Zamzami, *LP Ma'arif dan Satuan Pendidikan di Lingkungan NU*, NU Online, (Online), Tahun 2012, <http://www.nu.or.id>, diakses pada 3 September 2019.

Sampang. Mata pelajaran ke-NU-an dilaksanakan dalam satu minggu untuk satu pertemuan dengan alokasi waktu satu jam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Ali Salidikin, S.Ag., selaku guru ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang pada tanggal 15 April 2019, penulis memperoleh informasi bahwa pembelajaran ke-NU-an masuk dalam mata pelajaran tambahan yang disebut muatan lokal. Mata pelajaran muatan lokal ke-NU-an tersebut dianggap sangat membantu untuk menambah pengetahuan peserta didik dalam memahami amalan *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang sudah berjalan secara terus menerus di lingkungan masyarakat.¹⁰

Tidak lepas dari peran pendidikan, menurut Bapak Ali Salidikin, S.Ag., pembelajaran muatan lokal ke-NU-an memiliki nilai tersendiri terhadap keyakinan peserta didik dalam menumbuhkan keyakinan saat beribadah kepada Allah SWT, serta perbuatan-perbuatan yang baik akan mudah diterima karena sesuai dengan hati dan pikiran, dan sejalan dengan niatnya. Selain itu, pengaplikasian pembelajaran ke-NU-an dalam masyarakat juga sangat mempengaruhi peserta didik dalam memecahkan apa yang disebut sebagai *bid'ah*, karena *bid'ah* ada yang boleh dilakukan.¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut tentang penerapan strategi pembelajaran pada mata pelajaran muatan lokal ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap. Dengan penerapan strategi pembelajaran yang tepat, diharapkan dapat mempermudah peserta didik untuk memahami dan mampu mengerjakan amalan ibadah yang baik serta mengetahui dasar hukum dari ibadah yang dilakukannya. Sehingga penulis merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan pada mata pelajaran muatan lokal ke-NU-an yang ada di SMP Diponegoro Sampang, dengan mengangkat judul **“Strategi Pembelajaran Muatan Lokal ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap”**.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Salidikin, S.Ag. Selaku Guru ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang pada Tanggal 15 April 2019.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Salidikin, S.Ag. pada Tanggal 15 April 2019.

B. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam penelitian ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam menafsirkan judul dan agar pembaca mudah untuk mengerti apa yang dimaksud dalam judul penelitian, maka penulis menjelaskan istilah-istilah yang bertujuan sebagai batasan-batasan yang dianggap perlu sebagai pedoman untuk memahami judul penelitian. Adapun istilah-istilah yang dimaksud adalah:

1. Strategi Pembelajaran

Strategi dalam konteks pendidikan adalah perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.¹² Pembelajaran berasal dari kata belajar yang mendapat imbuhan awal berupa “pem” dan akhiran “an”, hal tersebut bermakna bahwa ada unsur dari luar berupa tindakan agar terjadi proses belajar. Menurut Gagne dan Briggs yang dikutip Karwono dan Heni Mularsih menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan karena adanya faktor dari luar yang bertujuan agar terjadinya proses belajar.¹³ Jadi, yang dimaksud strategi pembelajaran dalam penelitian ini adalah langkah-langkah yang ditempuh oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan secara efektif dan efisien. Efektif dan efisien sendiri memiliki maksud sebagai penyampaian pembelajaran oleh guru dapat mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik sesuai keadaan kelas dengan waktu yang singkat dan dengan menggunakan media pembelajaran yang sederhana, baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam lingkungan sekolah.

2. Muatan Lokal ke-NU-an

Menurut E. Mulyasa yang dikutip Arif Agung Prasetyo muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang

¹² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.13.

¹³ Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), hlm.19.

disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada melainkan ditentukan oleh satuan pendidikan.¹⁴ Ke-NU-an atau dengan sebutan lain mata pelajaran Aswaja menurut M. Mahbudi yang dikutip Arif Agung Prasetyo merupakan singkatan dari *Ahlusunnah wal Jama'ah* yang terbentuk melalui tiga kata, yaitu 1) *Ahl* yang berarti keluarga, golongan atau pengikut, 2) *al-Sunnah* yang berarti segala sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad SAW berupa perbuatan, ucapan dan pengakuan Nabi Muhammad SAW, 3) *al-Jama'ah* yang berarti apa yang disepakati oleh para sahabat pada masa *Khulafa' al-Rasyidin*.¹⁵

Jadi, yang dimaksud muatan lokal ke-NU-an dalam penelitian ini adalah materi ajar yang diangkat sebagai bahan pembelajaran pada pendidikan formal di SMP Diponegoro Sampang dengan menonjolkan ciri khas kebudayaan agama dengan pedoman buku panduan yang telah diterbitkan dan disahkan oleh lembaga Ma'Arif, membahas tentang ajaran dan amaliah *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang bercorak NU. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran muatan lokal ke-NU-an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah langkah-langkah yang ditempuh guru guna mencapai tujuan pembelajaran agar siswa dapat dengan mudah memahami ajaran dan amaliah *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang bercorak NU serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat dengan menonjolkan ciri khas NU.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Strategi apa saja yang digunakan dalam pembelajaran muatan lokal ke-NU-an dan bagaimanakah penerapan strategi

¹⁴ Arif Agung Prasetyo, *Pengelolaan Pembelajaran Muatan Lokal Aswaja / Ke-NU-an di MTs Asy Syafi'iyah Pogalan, Trenggalek Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Skrripsi Pendidikan IAIN Tulungagung, 2016).

¹⁵ Arif Agung Prasetyo, *Pengelolaan Pembelajaran Muatan Lokal Aswaja / Ke-NU-an di MTs Asy Syafi'iyah Pogalan, Trenggalek Tahun Pelajaran 2015/2016*.

yang digunakan dalam proses pembelajaran muatan lokal ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui strategi apa saja yang digunakan dalam pembelajaran muatan lokal ke-NU-an, serta bagaimana penerapan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran muatan lokal ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan gambaran yang jelas tentang strategi apa saja yang digunakan dan bagaimana penerapannya dalam proses pembelajaran muatan lokal ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap.
- b. Sebagai sumbangsih bagi khasanah ilmu pengetahuan di IAIN Purwokerto. Khususnya mengenai strategi pembelajaran muatan lokal ke-NU-an.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan uraian yang sistematis tentang keterangan-keterangan yang dilakukan dari pustaka-pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang relevan. Kajian pustaka diperlukan oleh seorang peneliti dalam penelitian, karena dapat dijadikan landasan teoritik dan acuan bagi penulis dalam penelitian. Sehingga penulis menggunakan beberapa referensi dan skripsi yang memiliki kemiripan judul yang diangkat penulis dalam skripsi ini, antara lain:

Skripsi karya Fitriyani (Jurusan MPI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Tahun 2016) yang berjudul “ Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di SD Al-Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto”.

Hasil penelitian dalam skripsi Fitriyani menjelaskan tentang kurikulum yang digunakan pada mata pelajaran muatan lokal di SD Al-Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani memiliki persamaan dengan penelitian penulis yakni pada aspek muatan lokal. Perbedaannya pada penelitian Fitriyani menjelaskan tentang kurikulum muatan lokal yang meliputi perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pada implementasi kurikulum muatan lokal, sedangkan pada skripsi hasil penelitian yang dilakukan penulis fokus pada macam-macam strategi pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran muatan lokal ke-NU-an dan penerapan strategi pembelajaran tersebut pada mata pelajaran muatan lokal ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap.¹⁶

Skripsi karya Nani Eryanti (Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Tahun 2013) yang berjudul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kembaran Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2012/2013”. Hasil penelitian dalam skripsi Nani Eryanti menjelaskan tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan di SMP Negeri 1 Kembaran. Penelitian yang dilakukan oleh Nani Eryanti memiliki persamaan dengan penelitian penulis dalam hal strategi pembelajaran. Perbedaannya, pada penelitian Nani Eryanti fokus pada pedoman teori strategi pembelajaran yang digunakan yaitu *card short*/menyortir kartu, *index card match*/mencari jodoh kartu tanya jawab, *modeling the way*/membuat contoh praktik, *jigsaw learning*/belajar melalui tukar delegasi antar kelompok dan *small group discussion*/diskusi kelompok kecil. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus pada macam-macam strategi pembelajaran dan penerapannya dalam pelajaran muatan lokal ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang.¹⁷

¹⁶ Fitriyani, *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di SD Al-Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto*, (Jurusan MPI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Tahun 2016).

¹⁷ Nani Eryanti, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kembaran Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2012/2013*, (Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Tahun 2013).

Skripsi karya Triyas Yanuarti (Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Tahun 2018) yang berjudul “Pembelajaran Aswaja pada Kelas Intensive di SMA Ma’arif Kroya Kabupaten Cilacap”. Hasil penelitian dalam skripsi Triyas Yanuarti menjelaskan tentang pelaksanaan pembelajaran Aswaja pada kelas intensive yang dilakukan pendidik sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat pada tahap perencanaan. Penelitian yang dilakukan Triyas Yanuarti memiliki persamaan dengan penelitian penulis yakni pada pembelajaran Aswaja/ke-NU-an. Perbedaannya penelitian Triyas Yanuarti fokus pada pembelajaran Aswaja di kelas intensive, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus pada strategi pembelajaran muatan lokal mata pelajaran ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang.¹⁸

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan bagi para pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penulis menyusun skripsi ini secara sistematis dengan penjelasan sebagai berikut:

Bagian awal dari skripsi ini berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan lampiran.

Bagian utama skripsi ini diuraikan dalam lima bab:

BAB I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan Teori yang memuat konsep tentang strategi pembelajaran muatan lokal ke-NU-an. Pada bab ini dibagi atas empat sub bab:

Sub bab pertama membahas tentang strategi pembelajaran yang meliputi pengertian strategi pembelajaran, perbedaan strategi dengan metode, landasan

¹⁸ Triyas Yanuarti, *Pembelajaran Aswaja pada Kelas Intensive di SMA Ma’arif Kroya Kabupaten Cilacap*, (Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Tahun 2018).

teori strategi pembelajaran, pendekatan-pendekatan dalam strategi pembelajaran, prinsip penggunaan strategi pembelajaran, macam-macam strategi pembelajaran dan desain sistem pembelajaran.

Sub bab kedua membahas tentang konsep muatan lokal.

Sub bab ketiga membahas tentang ke-NU-an yang meliputi paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* perspektif Nahdlatul Ulama (NU) dan mata pelajaran ke-NU-an / Aswaja.

Sub bab keempat membahas tentang strategi pembelajaran muatan lokal ke-NU-an.

Bab III : Metode Penelitian yang meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV : Pembahasan Hasil Penelitian berisi tentang gambaran umum SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap, penyajian data dan analisis data.

Bab V : Penutup berisi kesimpulan, saran dan kata penutup. Bagian yang paling akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.

Demikian gambaran sistematika pembahasan skripsi ini, semoga dapat mempermudah pembaca dalam memahami isi dari karya penulis tentang Strategi Pembelajaran Muatan Lokal ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

a. Strategi

Istilah strategi pertama kali muncul di kalangan militer, yakni strategi perang yang dipimpin oleh komandan sebagai pengatur strategi untuk memenangkan sebuah peperangan dengan mempertimbangkan kekuatan pasukan, perlengkapan perang dan medan perang. Seiring waktu berjalan, istilah strategi kemudian diadopsi ke dalam dunia pendidikan. Strategi yang dikenal dalam bidang pendidikan dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁰

Menurut Mastuhu yang dikutip Hujair A.H. Sanaky menjelaskan bahwa strategi pada awalnya teralienasi dan konfrontasi, maksudnya adalah tidak diperbolehkan karena dengan besarnya konfrontasi pada pendidikan di masa itu cara-cara belajar duduk di tempatpun sampai diharamkan. Namun, di masa sekarang keadaan sudah berbalik sejalan dengan strategi pendidikan yang searah dengan strategi pendidikan nasional. Berkembangnya strategi dalam bidang pendidikan menyebabkan semakin berkembang pula IPTEK dan pemikiran-pemikiran modern. Sehingga penanaman nilai-nilai di Indonesia yang mayoritas penduduknya berkeagamaan menyesuaikan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat agar pendidikan nasional di Indonesia mampu mewujudkan bangsa yang modern, kreatif, inovatif, serta beriman dan bertaqwa.²¹

²⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.13.

²¹ Hujair A.H.Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani di Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003), hlm.126.

Menurut David (1976) yang dikutip Sutarjo Adisusilo menjelaskan bahwa strategi di dalam dunia pendidikan diartikan sebagai perencanaan yang mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam hal ini perlu memperhatikan dua hal yakni, 1) perencanaan, maksudnya strategi pembelajaran merupakan rencana yang di dalamnya mengandung metode beserta sumber daya yang ada di dalam pembelajaran, 2) tujuan, maksudnya strategi disusun agar tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai.²²

Strategi merupakan sebuah perencanaan yang di dalamnya terdapat metode pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan untuk mencapai sesuatu yang telah ditetapkan sebelumnya, dalam hal ini adalah yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Dimana dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar baik di kelas maupun di luar kelas di lingkungan sekolah terdapat interaksi antara guru dengan peserta didik yang saling berusaha untuk mencapai hasil dari kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan dengan sebaik-baiknya dan mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang mendapat imbuhan awal berupa “pem” dan akhiran “an”, hal ini menunjukkan bahwa ada unsur dari luar yang bersifat intervensi atau tindakan agar terjadi proses belajar. Menurut Gagne dan Briggs yang dikutip Karwono dan Heni Mularsih menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan karena adanya faktor dari luar agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar.²³

Pembelajaran menurut Zainal Aqib yang dikutip Arif Agung Prasetyo adalah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur-unsur

²² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm.85.

²³ Karwono & Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), hlm.19.

manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁴

Menurut Smith, R.M. yang dikutip Alisa Baslemen & Syamsu Mappa, pembelajaran didefinisikan dalam banyak hal di antaranya, 1) pembelajaran untuk menjelaskan suatu hasil yaitu pembelajaran digunakan dalam memperoleh pengetahuan serta menguasainya, 2) pembelajaran untuk menjelaskan suatu proses yaitu pembelajaran yang menjelaskan pengalaman dan 3) pembelajaran untuk menjelaskan fungsi yaitu pembelajaran berupa gagasan yang diuji secara relevan dengan masalah.²⁵ Pembelajaran merupakan hasil yang didapatkan seseorang melalui tahapan jenjang pendidikan baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal, selain itu pembelajaran juga merupakan pengalaman yang diperoleh seseorang melalui kejadian-kejadian yang dialami sepanjang hidupnya dengan berbagai permasalahan yang harus dipecahkan.

c. Strategi Pembelajaran

Menurut Kemp (1995) yang dikutip Karwono dan Heni Mularsih menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.²⁶ Kozma Sanjaya (2007) yang dikutip Karwono dan Heni Mularsih menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah sebagai kegiatan yang dilakukan guru untuk memfasilitasi (guru sebagai fasilitator) peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.²⁷ Gerlach dan Ely (2007) yang dikutip Karwono dan Heni Mularsih menjelaskan bahwa strategi pembelajaran

²⁴ Arif Agung Prasetyo, *Pengelolaan Pembelajaran Muatan Lokal Aswaja / Ke-NU-an di MTs Asy Syafi'iyah Pogalan, Trenggalek Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Skrripsi Pendidikan IAIN Tulungagung, 2016).

²⁵ Anisah Baslemen dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.12.

²⁶ Karwono & Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), hlm.23.

²⁷ Karwono & Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, hlm.23.

adalah cara-cara yang dipilih guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dalam lingkungan pembelajaran tertentu.²⁸

Strategi pembelajaran merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru agar terjadi proses belajar pada peserta didik yang sedang belajar yang dilaksanakan baik di kelas maupun di luar kelas di lingkungan sekolah. Langkah-langkah yang direncanakan oleh guru diterapkan untuk memanfaatkan media dan sumber belajar yang ada, guna mencapai tujuan dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, strategi pembelajaran memiliki tujuan dan perencanaan. Tujuan dalam strategi pembelajaran dibuat untuk dijadikan acuan dalam mengukur seberapa besar tingkat pemahaman peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan perencanaan dalam strategi pembelajaran yaitu mencakup fasilitas di sekolah yang didukung dengan adanya metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik. Sehingga dari tujuan dan perencanaan dalam strategi pembelajaran tersebut dapat merealisasikan hasil yang ingin dicapai guru dan peserta didik.

2. Perbedaan Strategi dengan Metode

Dari segi pengertian, strategi pembelajaran merupakan pola umum perbuatan guru terhadap peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar, dalam hal ini kegiatan belajar mengajar berkaitan dengan peristiwa aktual tertentu. Sedangkan metode ialah alat yang merupakan perangkat atau bagian dari suatu strategi pembelajaran.²⁹ Metode pembelajaran yang biasanya berupa ceramah, diskusi, dialog dan sebagainya.³⁰ Strategi merupakan susunan sebuah perencanaan secara runtut untuk mencapai tujuan dengan hasil yang memuaskan. Sedangkan

²⁸ Karwono & Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), hlm.23.

²⁹ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.22.

³⁰ M. Ainur Rasyid, *Hadits-Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), hlm.19.

metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi merupakan rencana operasional untuk peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan metode adalah cara yang ditempuh dalam penyampaian strategi kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.³¹

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa cakupan strategi lebih luas dari metode, di dalam strategi terdapat metode pembelajaran yang memudahkan peserta didik untuk memahami penyampaian materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu, strategi merupakan pendekatan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik untuk melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan hasil sebaik mungkin. Sedangkan metode merupakan alat-alat yang digunakan oleh guru dalam rangka untuk menyampaikan materi belajar agar dapat membantu proses pemahaman peserta didik mengenai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Sehingga cakupan strategi lebih luas dibandingkan dengan metode dalam pembelajaran.

3. Landasan Teori Strategi Pembelajaran

Menurut Bruner (1964) yang dikutip Karwono dan Heni Mularsih menjelaskan tentang perbedaan landasan teori belajar dan teori pembelajaran, yakni teori belajar adalah deskriptif sedangkan teori pembelajaran adalah preskriptif. Sehingga dapat dipahami bahwa teori belajar mendeskripsikan terjadinya proses belajar, sedangkan teori pembelajaran memperskripsikan strategi atau metode pembelajaran yang optimal agar terjadi proses belajar.³² Gleser (1976) yang dikutip Karwono dan Heni Mularsih mengemukakan pentingnya ilmu penghubung antara

³¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm.86.

³² Karwono & Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), hlm.23.

teori belajar dan praktik pembelajaran serta mengemukakan perlunya ilmu merancang pembelajaran untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.³³

Menurut Hamalik yang dikutip Arif Agung Prasetyo menjelaskan bahwa manusia terlibat dalam sistem pengajaran yang terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya. Material pembelajaran meliputi buku, papan tulis, fotografi, slide, film, audio dan video. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual dan komputer. Prosedur pembelajaran meliputi jadwal, metode penyampaian informasi, praktik belajar dan ujian. Sistem pembelajaran dilaksanakan dengan cara membaca buku maupun belajar di kelas atau di sekolah yang menimbulkan adanya interaksi antar berbagai komponen dalam membelajarkan peserta didik.³⁴

Strategi pembelajaran sangat berkaitan erat dengan taktik yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran berfungsi sebagai usaha untuk mencapai hasil yang ingin dicapai oleh guru dan peserta didik, agar dapat mewujudkan kemajuan dalam bidang pendidikan dan menciptakan generasi penerus yang berguna. Usaha-usaha yang ditempuh dalam proses pembelajaran bertujuan agar menjadi perangsang untuk membantu seseorang dalam belajar, baik dalam mencari pengalaman baru maupun untuk mendapat informasi pengetahuan yang nantinya akan digunakan pada kegiatan belajar. Pembelajaran tidak harus disampaikan oleh guru, tetapi dapat disampaikan melalui bantuan bahan cetak, gambar, televisi, komputer serta sumber belajar dalam bentuk lainnya. Selain itu juga kegiatan belajar mengajar tidak harus selalu diadakan di kelas, kegiatan belajar mengajar juga bisa dilaksanakan di luar kelas di lingkungan sekolah.

³³ Karwono & Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), hlm.23.

³⁴ Arif Agung Prasetyo, *Pengelolaan Pembelajaran Muatan Lokal Aswaja / Ke-NU-an di MTs Asy Syafi'iyah Pogalan, Trenggalek Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Skrispsi Pendidikan IAIN Tulungagung, 2016).

4. Pendekatan-Pendekatan dalam Strategi Pembelajaran

Menurut Basuki dan Ulum (2007) yang dikutip Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan strategi pendidikan maupun pengajaran Islam adalah dengan melakukan pendekatan. *Pertama*, pendekatan religious yaitu pendekatan dalam strategi pembelajaran dengan menitik beratkan pada makhluk yang berjiwa religious. Hal tersebut dapat dipahami bahwa pendekatan religious merupakan pendekatan diri yang dilakukan sebelum belajar dengan terlebih dulu melakukan aktivitas berdoa.

Kedua, pendekatan filosofis yaitu pendekatan dalam strategi pembelajaran yang memandang manusia merupakan makhluk rasional atau makhluk yang berfikir. Dapat dipahami bahwa dalam pendekatan filosofis manusia dilihat dari kemampuannya akan selalu meningkat sampai pada titik maksimal. *Ketiga*, pendekatan sosial kultural yaitu pendekatan dalam strategi pembelajaran yang bertumpu pada masyarakat yang berkebudayaan sehingga pendidikan akan selalu berproses bagi yang sedang belajar.³⁵ Karena sesungguhnya pendidikan akan tergantung dengan bagaimana keadaan masyarakat sekitar tempat tinggal dengan menyesuaikan budaya dan adat istiadatnya.

Menurut Roy Kilen (1998) yang dikutip Sutarjo Adisusilo, terdapat dua pendekatan utama dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa/peserta didik. Pendekatan ini diartikan sebagai sudut pandang terhadap berlangsungnya proses pembelajaran, pendekatan dilakukan menyesuaikan strategi yang digunakan dalam belajar mengajar.³⁶ Dengan melakukan berbagai pendekatan dalam strategi pembelajaran, selanjutnya diharapkan akan mencapai tujuan dari digunakannya strategi pembelajaran itu sendiri. Pencapaian strategi dapat bersifat jangka pendek, jangka menengah, dan

³⁵ Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm.213.

³⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm.86.

jangka panjang. Maksud dari pencapaian strategi yang bersifat jangka panjang adalah strategi tersebut memadai untuk diterapkan dalam akademik atau kelembagaan pendidikan, dan pengelolaannya dalam lembaga pendidikan disesuaikan agar tidak berbenturan dengan norma-norma sosial, terutama yang ada di masyarakat.³⁷

Yang kedua adalah pencapaian strategi yang bersifat jangka menengah, maksudnya adalah strategi di dalam pendidikan bersifat menjamin dengan adanya program yang bermutu dan fungsional bagi peserta didik dan juga terhadap lingkungan masyarakat. Yang ketiga pencapaian strategi jangka pendek, maksudnya yaitu menyusun strategi untuk meningkatkan proses pendidikan, meningkatkan profesionalisasi pendidikan, serta mengurangi ketertinggalan strategi dalam pendidikan.³⁸ Dalam strategi terdapat metode, di dalam metode terdapat pendekatan, sehingga pendekatan digunakan dan disesuaikan dengan rencana strategi serta metode pembelajaran yang akan diterapkan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pendekatan berpusat pada guru berarti pembelajaran langsung disampaikan oleh guru kepada peserta didik, sedangkan pendekatan berpusat pada siswa/peserta didik pembelajaran berlangsung untuk mengasah kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah/pertanyaan sendiri. Strategi pembelajaran selain dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan juga harus mencakup seluruh komponen materi pembelajaran, yang di dalamnya terdapat prosedur atau tahapan kegiatan belajar mengajar yang digunakan guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut berkaitan erat dengan pencapaian strategi dalam pendidikan formal yang harus terwujud. Sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya dapat tercapai dengan hasil sebaik mungkin.

³⁷ Hujair A.H.Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani di Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003), hlm.147-152.

³⁸ Hujair AH.Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani di Indonesia*, hlm.147-152.

5. Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Dalam penggunaan strategi pembelajaran, terdapat lima prinsip yang harus dilaksanakan oleh guru agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik, di antaranya : *pertama*, interaktif. Prinsip interaktif maksudnya adalah pada saat mengajar tidak hanya proses menyampaikan pengetahuan dari guru ke peserta didik, tetapi juga membentuk lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Proses pembelajaran interaktif ini adalah proses saling komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan lingkungannya dengan harapan kemampuan peserta didik akan berkembang dengan baik. *Kedua*, inspiratif. Pembelajaran dapat dikatakan inspiratif apabila dalam proses pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk mencoba dan melakukan sesuatu dengan menunjukkan kemampuan belajarnya. Saat proses pembelajaran berlangsung, guru harus menciptakan berbagai peluang agar peserta didik dapat melakukan sesuatu terkait dengan materi pembelajaran.

Ketiga, menyenangkan. Potensi peserta didik dapat berkembang dengan baik jika proses pembelajaran di sekolah tidak menakutkan dan menegangkan, melainkan menyenangkan bagi para peserta didik. Hal yang harus dilakukan di antaranya yaitu menata ruang kelas dengan menarik, membuat pola pembelajaran yang menarik dan guru harus ramah. *Keempat*, menantang. Pembelajaran yang diterapkan oleh guru harus mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan keterampilan peserta didik. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan yang menantang agar peserta didik terlatih untuk belajar berfikir dan belajar melakukan sesuatu. Informasi yang diberikan oleh guru hanya bersifat awalan dari pembelajaran, kemudian dikembangkan oleh peserta didik sendiri untuk menemukan pengetahuan baru.

Kelima, motivasi. Dorongan menuju hal yang lebih baik memungkinkan peserta didik bertindak dengan melakukan sesuatu yang tidak terduga, hal ini muncul ketika peserta didik merasa membutuhkan

sesuatu. Dalam proses pembelajaran, kedudukan guru sangat penting dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, motivasi dapat dilakukan dengan menunjukkan pentingnya pengalaman pada saat belajar dan materi pembelajaran bagi kehidupan sehari-hari.³⁹ Penerapan strategi pembelajaran disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai. Agar peserta didik mampu menguasai pengetahuan baru dan dapat mengingat pengetahuan yang baru diperoleh tersebut dalam jangka waktu yang lama, maka diperlukan pemilihan strategi yang tepat oleh guru disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan pada peserta didik dengan waktu yang sudah disediakan.

6. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan hal terpenting dalam pendidikan, bahkan Islam lebih menekankan pentingnya pembelajaran daripada pengajaran. Pembelajaran menuntut adanya keaktifan antara guru dan murid, sedangkan pengajaran cenderung bersifat adanya komunikasi satu arah yakni guru yang lebih mendominasi.⁴⁰ Sehingga dalam proses pembelajaran diperlukan adanya strategi yang tepat agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik dan dapat dipahami peserta didik. Strategi pembelajaran di antaranya :

a. Active Learning

Strategi pembelajaran aktif (*active learning*) pertama kali dikenalkan oleh Mel Silberman, pembelajaran aktif berpusat pada keaktifan atau dalam bahasa psikologi humanistik atau yang biasa disebut dengan aktualisasi diri. Sebelum Mel Silberman menemukan strategi aktif sudah muncul pendidikan gaya bank yang dimunculkan oleh Paulo Freire, pendidikan gaya bank yaitu pendidikan yang memiliki corak guru memiliki posisi sebagai subjek dan peserta didik sebagai objek. Dalam kata lain, guru mengajar peserta didik diajar, guru berpikir peserta didik dipikir, guru bicara peserta didik mendengarkan,

³⁹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm.87-89.

⁴⁰ M. Ainur Rasyid, *Hadits-Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), hlm.213.

guru aktif peserta didik pasif, guru maha tau peserta didik belum tau dan bentuk-bentuk yang lainya.⁴¹

Anggapan guru mengenai pendidikan gaya bank dianggap kurang tepat, karena ilmu yang disampaikan dengan menggunakan metode ceramah tidak semua diterima oleh peserta didik karena dengan adanya daya pengingat otaknya. Pendidikan gaya bank yang demikian dianggap merampas hak peserta didik untuk tidak aktif saat proses belajar, sehingga peserta didik kehilangan kesempatan untuk beraktualisasi diri. Atas dasar kelemahan dari peserta didik serta tidak ada peluang beraktualisasi diri dalam belajar, Mel Silberman memunculkan teori *active learning* atau pembelajaran aktif pada peserta didik.⁴² Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik ataupun interaksi peserta didik dengan guru dalam proses pembelajaran.⁴³

Strategi pembelajaran *active learning* memiliki beberapa keunggulan di antaranya adalah peserta didik dapat belajar dengan cara yang sangat menyenangkan sehingga materi sesulit apapun tidak sempat mengerutkan kening mereka, aktivitas yang ditimbulkan dalam pembelajaran *active learning* dapat meningkatkan daya ingat peserta didik yaitu dengan gerakan dapat mengikat daya ingat pada memori jangka panjang, dan juga dapat memotivasi peserta didik agar lebih maksimal sehingga dapat menghindarkan peserta didik dari sikap malas, mengantuk, melamun dan lain sebagainya.⁴⁴

Selain keunggulan yang dimiliki, strategi *active learning* juga memiliki kelemahan yaitu hiruk-pikuknya kelas akibat dari aktivitas yang ditimbulkan oleh strategi *active learning* dapat mengacaukan

⁴¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.33

⁴² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, hlm.33-34.

⁴³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, hlm.36.

⁴⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, hlm.58-59.

suasana pembelajaran sehingga standar kompetensi tidak tercapai meskipun secara rasional memang peserta didik yang belajar dengan senang hati dapat mencapai prestasi yang lebih tinggi daripada belajar dalam tekanan atau target materi. Namun dengan demikian, keleluasaan penekanan dengan aspek menyenangkan memiliki resiko tinggi, yakni ketidak siapan peserta didik untuk belajar lebih keras.⁴⁵

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa strategi *active learning* muncul karena adanya anggapan bahwa peran peserta didik yang pasif dalam belajar, terlebih bila guru menggunakan metode ceramah, yang akan terjadi hanyalah menambah beban peserta didik yang tidak mampu menangkap semua penjelasan dari guru dengan keterbatasan daya ingat. Strategi *active learning* merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan keaktifan peserta didik dalam belajar, membebaskan daya pikir peserta didik yang diimbangi oleh peran guru sebagai fasilitator dan pengarah materi pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran yang berlangsung akan mudah diingat oleh peserta didik baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

b. *Cooperative Learning*

Strategi pembelajaran *cooperative learning* adalah kegiatan belajar kelompok yang di dalamnya merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Strategi pembelajaran *cooperative learning* memiliki empat unsur penting di dalamnya yaitu: *pertama*, adanya peserta didik yang terbagi dalam kelompok-kelompok, *kedua* adanya aturan dalam kelompok, *ketiga* adanya upaya belajar dalam setiap kelompok dan yang *keempat* adanya tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran kelompok. Strategi *cooperative learning* dianggap dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik sekaligus mampu meningkatkan kemampuan berhubungan

⁴⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.59.

sosial dan mampu menumbuhkan sikap menerima kekurangan dalam diri peserta didik dan kekurangan orang lain.⁴⁶

Strategi pembelajaran *cooperative learning* memiliki beberapa keunggulan di antaranya adalah materi yang dipelajari peserta didik tidak tergantung sepenuhnya pada guru tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir secara mandiri, peserta didik diminta mencari informasi dari berbagai sumber dengan munculnya rasa ingin tahu peserta didik, ide atau gagasan yang muncul dari peserta didik dapat dikembangkan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide dari masing-masing peserta didik, membantu peserta didik untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya, serta menerima segala perbedaan baik dalam satu kelompok maupun kelompok yang lainnya.⁴⁷

Peserta didik juga dapat lebih bertanggung jawab dalam belajar secara mandiri maupun kelompok, mampu meningkatkan prestasi di bidang akademik peserta didik dalam kemampuan bersosialisasi baik dengan guru maupun dengan peserta didik lain, membangun hubungan interpersonal yang positif dengan peserta didik yang lain, dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri dengan menerima umpan balik dari peserta didik yang lain, mampu mempraktikkan pemecahan masalah tanpa takut membuat kesalahan karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab bersama, dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menggunakan informasi dan kemampuan yang dimilikinya untuk belajar mengenai sesuatu yang abstrak menjadi konkret atau nyata, serta dapat mengkondisikan interaksi antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik selama proses pembelajaran.⁴⁸

⁴⁶ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.61.

⁴⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, hlm.77.

⁴⁸ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, hlm.78.

Adapun kelemahan yang terdapat dalam strategi *cooperative learning* diantaranya adalah saat proses belajar dalam setiap kelompok terdapat peserta didik yang cerdas dan kurang cerdas, terdapat kesan bahwa peserta didik yang dianggap kurang cerdas hanya menghambat penyelesaian tugas sehingga perlu ditambah penjelasan kepada peserta didik sebelum strategi ini digunakan, dalam suatu kelompok apabila tidak saling membelajarkan maka target pencapaian pembelajaran akan sulit dicapai, serta upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang panjang sehingga apabila hanya diterapkan dalam satu atau dua tatap muka saja maka tidak akan membekali peserta didik untuk berinteraksi secara intensif dalam belajar kelompok.⁴⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran menggunakan strategi *cooperative learning* seorang guru membagi peserta didik yang ada dalam satu kelas menjadi kelompok-kelompok kecil, lalu menugaskan kepada setiap kelompok untuk bekerja sama atau yang sering disebut sebagai kerja kelompok. Tugas seorang guru dalam penggunaan strategi *active learning* di antaranya mengawasi jalannya pembelajaran dengan memberikan tugas dalam setiap kelompok untuk didiskusikan, dikerjakan bersama dan disosialisasikan kepada kelompok yang lainnya.

c. *Contextual Teaching and Learning*

Strategi *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan strategi yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran yang disampaikan guru kepada peserta didik di dalam kelas menyentuh realitas, dengan kata lain menyeting kelas menjadi lingkungan mini,

⁴⁹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.78-79.

dimana di dalamnya terjadi dialog antara teori dan praktik, atau idealitas dengan realitas.⁵⁰

Pada penerapannya dalam proses pembelajaran, strategi CTL menekankan pada tiga hal : *pertama*, menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi pelajaran, tidak mengharapkan peserta didik yang hanya menerima pelajaran akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran tersebut dapat dilakukan oleh peserta didik. *Kedua*, mendorong peserta didik untuk menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, artinya peserta didik dituntut dalam mendapatkan ilmu yang telah dipelajari untuk diterapkan dalam realita. *Ketiga*, mendorong peserta didik mengupayakan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik dapat memahami materi bukan untuk dihafalkan melainkan dipraktikkan dan dibiasakan.⁵¹

Keunggulan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* diantaranya adalah pembelajaran dapat mendorong peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan secara nyata, pembelajaran mampu mendorong peserta didik untuk menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan nyata, dan pembelajaran menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi dalam pembelajaran.⁵² Adapun kelemahan yang terdapat dalam strategi *contextual teaching and learning* adalah membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik untuk memahami semua materi sehingga guru lebih intensif dalam membimbing, dalam proses pembelajaran dengan strategi CTL ini guru tidak lagi berpusat sebagai peranan informasi sehingga upaya penghubungan materi di kelas dengan realita dalam kehidupan nyata atau sehari-hari rentan dengan kesalahan. Dengan seperti ini peserta

⁵⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.81.

⁵¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, hlm.82.

⁵² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, hlm.95.

didik mengalami kegagalan yang berulang sehingga peserta didik tidak dapat menemukan hubungan yang tepat di dalam kesehariannya.⁵³

Strategi *contextual teaching and learning* melibatkan kemampuan dari peserta didik dalam pembelajaran di kelas lalu dibandingkan dengan kehidupan di masyarakat. Dalam strategi ini guru memiliki tugas untuk menyatukan teori dalam buku pembelajaran dengan realita kehidupan di masyarakat. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh pada saat pembelajaran di kelas mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kebiasaan sehari-hari bahkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Wina Sanjaya terdapat tiga jenis strategi pembelajaran yaitu:⁵⁴ *pertama*, strategi pembelajaran ekspositori. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi yang menekankan proses penyampaian materi secara verbal oleh guru kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara maksimal. Dalam strategi ini, materi pelajaran disampaikan secara langsung oleh guru dan peserta didik tidak dituntut untuk menemukan materi pelajaran sendiri. Materi pelajaran seolah sudah jadi dan siap untuk disampaikan pada peserta didik, hal ini karena dalam strategi ini lebih menekankan proses bertutur sehingga sering disebut strategi “*chalk and talk*”.

Kedua, strategi pembelajaran inkuiri. Strategi pembelajaran inkuiri atau sering juga disebut strategi *heuristic* merupakan strategi yang menekankan pada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung kepada peserta didik, karena peran peserta didik dalam strategi ini adalah untuk menemukan sendiri materi pelajaran sedangkan tugas guru hanyalah sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk

⁵³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.95.

⁵⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada, 2010), hlm.177-286.

mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu pertanyaan atau masalah. Proses berpikir tersebut biasanya dilakukan melalui kegiatan tanya jawab antara guru dan peserta didik.

Ketiga, strategi pembelajaran kontekstual. Strategi pembelajaran kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang bersifat holistik dan bertujuan untuk memotivasi peserta didik untuk memahami makna dari materi pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik dengan cara mengaitkan materi pelajaran tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari yang dialami oleh peserta didik (pribadi, sosial dan kultural) sehingga peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan dari satu konteks ke konteks lain.

7. Desain Sistem Pembelajaran

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, pendidikan strategi dasar dalam pembelajaran di antaranya, *pertama* mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan. *Kedua*, memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup dalam masyarakat. *Ketiga*, memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk dijadikan pedoman oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. *Keempat*, menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria standar keberhasilan untuk dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi kegiatan belajar mengajar sehingga hasil evaluasi akan dijadikan umpan balik untuk menyempurnakan sistem pembelajaran selanjutnya.⁵⁵

a. Perencanaan pembelajaran

Menurut Degeng (1989) yang dikutip oleh Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Maksud dari membelajarkan peserta didik merupakan kegiatan yang mencakup memilih, menetapkan dan mengembangkan

⁵⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm.5.

metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang ingin dicapai. Kegiatan tersebut merupakan salah satu kegiatan dasar dari perencanaan pembelajaran yaitu dengan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode berdasarkan kondisi dalam proses pembelajaran yang berlangsung.⁵⁶

Inti dari perencanaan pembelajaran adalah kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran. Merencanakan pembelajaran tidak selalu peserta didik berinteraksi dengan guru, tetapi juga peserta didik berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang ada agar tujuan belajar dapat tercapai. Pelaksanaan perencanaan pembelajaran diawali dengan mendesain pembelajaran, melakukan pendekatan terhadap semua unsur pembelajaran yang mengacu pada bagaimana keseluruhan peserta didik belajar dan mengacu pada setiap peserta didik belajar, mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, memudahkan peserta didik untuk belajar, serta menetapkan metode pembelajaran yang optimal.⁵⁷

Dengan adanya perbaikan pada kualitas dalam pembelajaran memungkinkan seorang guru mampu memperkirakan pembelajaran yang berlangsung akan jauh lebih baik dari pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mendesain pembelajaran agar lebih menarik perhatian seluruh peserta didik terhadap materi pembelajaran agar materi materi dapat tersampaikan secara baik. Selain itu, siswa/peserta didik merasa lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran dengan penggunaan metode dalam strategi pembelajaran yang tepat.

b. Proses Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga dapat dilakukan di luar kelas di lingkungan sekolah, selain itu juga pembelajaran dapat dilaksanakan di lingkungan masyarakat. Kegiatan

⁵⁶ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.2.

⁵⁷ Hamzah B.Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, hlm 3.

pembelajaran di sekolah dilaksanakan sesuai dengan pertumbuhan jasmani peserta didik untuk mengasah mental agar berkembang dengan sebaik mungkin. Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan jenjang dan pendidikan pada umumnya yaitu lingkungan masyarakat tempat bersosialisasi peserta didik dengan orang lain.

Kegiatan pembelajaran sudah dilakukan secara alami dan terus menerus di lingkungan keluarga dan tempat kita hidup dengan cara bersosialisasi dengan orang lain. Dalam keluarga misalnya, ada ayah dan ibu yang berperan sebagai orang tua untuk mengajari bagaimana bersikap dan berperilaku dengan baik di lingkungan masyarakat. Kemudian untuk meningkatkan kecerdasan dan bakat anak, peran pendidikan diperlukan untuk mengasah kemampuan yang dimiliki anak baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Sehingga selain memiliki sikap, tingkah laku dan etika yang baik, anak juga memiliki kecerdasan akademik.

Dalam proses pembelajaran, diperlukan langkah-langkah agar dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan yaitu, *pertama* perumusan tujuan pembelajaran secara khusus. Maksudnya adalah merumuskan kemampuan secara spesifik yang harus dikuasai peserta didik setelah pembelajaran dilaksanakan, baik berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Tahap ini disebut sebagai tahap awal dalam pelaksanaan pembelajaran yang berisi perencanaan kegiatan belajar yang akan berlangsung, menyiapkan bahan belajar untuk peserta didik, serta menyusun alat ukur untuk kegiatan evaluasi.⁵⁸

Langkah *kedua* yaitu, penilaian kesiapan belajar peserta didik. Pada tahap ini guru melihat peserta didik dari kesiapan peserta didik untuk menerima ilmu. Apabila peserta didik diperkirakan sudah mampu dalam proses berfikir dari materi yang akan diajarkan serta memiliki kemampuan atau keterampilan yang baik, maka seorang guru dapat

⁵⁸ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm.57.

menyampaikan materi sebagai acuan agar peserta didik mengembangkan kecerdasannya dengan baik.⁵⁹

Langkah yang *ketiga* adalah penyediaan pengalaman belajar. Pada tahap ini dilakukan pemaduan antara bahan pelajaran beserta metodenya yang dirancang untuk peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kemudian melakukan evaluasi dengan mengambil hasil kemajuan belajar pada peserta didik sekaligus sebagai langkah melihat tanda-tanda kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Dari kegiatan yang dilakukan, kemudian diambil evaluasi/penilaian sebagai umpan balik perbaikan pengalaman belajar oleh guru kepada peserta didik.⁶⁰

Kemudian langkah *keempat* adalah penilaian akhir. Penilaian akhir bertujuan untuk melihat kemampuan peserta didik sudah sejauh mana prestasi belajar yang diperoleh dalam satu program pembelajaran. Langkah ini merupakan bagian dari kegiatan berupa penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperbaiki maupun meningkatkan proses pembelajaran, penilaian ini dapat dilakukan setiap peserta didik menyelesaikan satu pokok pembahasan. Sedangkan penilaian sumatif adalah penilaian untuk melihat prestasi belajar peserta didik setiap satu program pengajaran dan kadang juga dijadikan sebagai bahan laporan kepada orang tua peserta didik mengenai prestasi belajarnya.⁶¹

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi memiliki persamaan arti dalam bahasa Indonesia yaitu penilaian. Evaluasi dapat memberikan informasi mengenai tingkat pencapaian keberhasilan belajar pada peserta didik dalam pembelajaran yang sudah terlaksana. Banyak kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengambil informasi pembelajaran pada peserta didik, di

⁵⁹ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm.57.

⁶⁰ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, hlm.57.

⁶¹ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, hlm.57.

antaranya menyangkut proses perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, hasil belajar, serta yang lainnya dengan tidak terlepas dari adanya kegiatan evaluasi.⁶²

Seorang guru secara berkala dan berkesinambungan akan menanya tentang pemahaman pada peserta didik mengenai materi ajar yang telah disampaikan agar mendapat umpan balik dari apa yang telah diajarkan dan mengetahui kemajuan dari peserta didiknya. Dengan hal tersebut maka akan memudahkan bagi guru untuk mengetahui apa yang akan diajarkan, bagaimana metode dan teknik cara mengajar yang dapat digunakan, bagaimana upaya memotivasi peserta didik, dan bagaimana menyiapkan pertanyaan yang dapat menjadi stimulus (rangsangan) untuk dijadikan bahan informasi dalam menentukan pertimbangan serta keputusan yang akan diambil.⁶³

Istilah-istilah yang berhubungan antara satu dengan yang lain tetapi memiliki makna yang berbeda yaitu: tes, pengukuran, pengujian, dan evaluasi. Menurut Mahrens dan Lehmann (2003) yang dikutip Sudaryono menjelaskan istilah tes yang merupakan pemberian suatu daftar pertanyaan standar untuk dijawab. Daftar pertanyaan diberikan kepada peserta didik yang memenuhi persyaratan tertentu, karena dalam arti lain tes merupakan prosedur untuk mengetahui hasil dengan cara dan aturan yang telah ditentukan.⁶⁴ Selanjutnya adalah pengukuran (*measurement*) merupakan suatu keadaan atau suatu hal sebagaimana adanya, perilaku yang tampak dari seseorang, atau tentang prestasi pencapaian dari peserta didik. Arti sebuah pengukuran merupakan tindak lanjut dari tes berupa tindakan menuju tingkat keberhasilan atau penurunan pada peserta didik. Menurut Popham (1995) yang dikutip Sudaryono menyatakan bahwa pengukuran dalam pendidikan hanyalah

⁶² Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm.37.

⁶³ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, hlm.37.

⁶⁴ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, hlm.37

penentu derajat yang dimiliki oleh seseorang mengenai suatu ciri tertentu.⁶⁵

Kemudian pengujian yang merupakan bagian dari pengukuran yang dilanjutkan dengan kegiatan penilaian. Menurut Guilford (1983) yang dikutip Sudaryono pengukuran adalah rencana penetapan angka terhadap suatu gejala menurut suatu aturan tertentu. Pengukuran dalam pendidikan dapat berupa kuantitatif yang berupa angka dapat dinyatakan dengan 0 sampai 100. Selain itu juga dapat berupa kualitatif yang dinyatakan dengan kualitas antara lain sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Kemudian dilanjutkan dengan penilaian yang merupakan suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik atau buruk. Kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil pembelajaran berbeda-beda dengan tingkatan tertentu, namun memiliki tujuan yang sama.⁶⁶

Yang terakhir adalah evaluasi yang merupakan rangkaian yang dirancang untuk mengukur seberapa efektivitas sistem pembelajaran secara keseluruhan. Menurut Edwin Wandt dan Gerald W. Brown (1997) yang dikutip Sudaryono mengemukakan istilah evaluasi berupa tindakan atas proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Menurut Ten Brink dan Terry D. (1994) yang dikutip Sudaryono mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses mengumpulkan informasi dan menggunakannya sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan. Menurut Suharsimi Arikunto (2004) yang dikutip Sudaryono mengemukakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga dalam mencari sesuatu termasuk mencari informasi yang berharga bermanfaat dalam meniali keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶⁷

⁶⁵ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm.37-38.

⁶⁶ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, hlm.38.

⁶⁷ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, hlm.38-39.

Evaluasi merupakan sebuah pertimbangan mengenai seberapa baik kualitas yang telah dilakukan setelah melakukan usaha. Evaluasi dalam pembelajaran merupakan hasil dari seberapa baik peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, di dalamnya mencakup penilaian hasil belajar atau proses keseluruhan belajar sampai dinilai dengan baik. Dengan demikian istilah dari tes, pengukuran, pengujian, penilaian, dan evaluasi merupakan istilah yang tidak sama tetapi saling berhubungan dengan letak perbedaannya yaitu di dalam menjalankannya. Dalam proses pembelajaran, seorang guru seringkali memberi tugas berupa ulangan kepada peserta didik dengan tujuan untuk membuat keputusan dari hasil ulangan yang diperoleh peserta didik dan untuk mengetahui sampai dimana tujuan pembelajaran yang ditetapkan telah terpenuhi.

B. Muatan Lokal

E. Mulayasa menjelaskan pengertian muatan lokal yang dikutip Arif Agung Prasetyo bahwa muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler yang bertujuan untuk mengemabangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi suatu daerah termasuk keunggulan daerah, materi dalam muatan lokal tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada karena substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.⁶⁸

Mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah dengan tujuan lebih meningkatkan potensi daerah. Dalam mengembangkan standar kompetensi pada mata pelajaran muatan lokal, perlu dilakukan pengidentifikasian keadaan daerah yang bersangkutan dan kebutuhan daerah tersebut dan menentukan mata

⁶⁸ Arif Agung Prasetyo, *Pengelolaan Pembelajaran Muatan Lokal Aswaja / Ke-NU-an di MTs Asy Syafi'iyah Pogalan, Trenggalek Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Skrispsi Pendidikan IAIN Tulungagung, 2016).

pelajaran muatan lokal apa yang akan diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Mata pelajaran dalam muatan lokal dapat berupa bahasa daerah setempat, bahasa Asing, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat dalam suatu daerah dan pengetahuan mengenai lingkungan suatu daerah maupun hal-hal lainnya yang dianggap perlu untuk diangkat dalam mata pelajaran muatan lokal.

Mata pelajaran muatan lokal berkaitan erat dengan budaya suatu daerah, di sisi lain Islam dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Ajaran Islam di suatu daerah pasti selalu berkaitan dan bersinggungan dengan kebudayaan yang ada pada daerah tersebut. Islam di Arab tentu memiliki budaya yang berbeda dengan Islam di Indonesia, begitu juga Islam di negara-negara lain.⁶⁹ Sehingga dalam Islam kebudayaan selalu mendapat apresiasi sehingga dalam rangka memahami nilai-nilai kearifan lokal suatu daerah diperlukan pendidikan kebudayaan seperti dalam mata pelajaran muatan lokal. Kebudayaan diibaratkan sebagai napas suatu bangsa atau daerah, sehingga jika kita sebagai insan manusia memiliki usaha untuk mempelajarinya maka hal tersebut berarti kita sedang berusaha untuk memadukan nilai-nilai keIslaman yang berjalan selarasa dengan kehidupan bermasyarakat. Sehingga dapat dipahami bahwa sejatinya pendidikan merupakan upaya untuk membentuk pribadi-pribadi dalam individu manusia yang menjunjung tinggi kearifan lokal dan mewariskan nilai-nilai yang menjadi kebanggaan dalam masyarakat.⁷⁰

Belajar ilmu budaya/kebudayaan dalam mata pelajaran muatan lokal bertujuan agar peserta didik memahami karakter, tradisi dan nilai-nilai dalam masyarakat yang sudah tentu berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Menurut Nanang Fatah (2004) yang dikutip M. Ainur Rasyid menjelaskan bahwa sekolah merupakan salah satu lingkungan yang memiliki peran untuk mewariskan nilai-nilai dan budaya dalam pendidikan Islam. Di sekolah akan terjadi proses sosial antara pendidik dan peserta didik yang

⁶⁹ M. Ainur Rasyid, *Hadits-Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), hlm.186.

⁷⁰ M. Ainur Rasyid, *Hadits-Hadits Tarbawi*, hlm.186-187.

menimbulkan gesekan antar budaya sehingga memungkinkan terjadinya rasa saling pengertian untuk menghormati satu sama lain.⁷¹

C. Ke-NU-an

1. Paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* Perspektif NU

Secara umum istilah *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja / Sunni) adalah mereka yang selalu mengikuti perilaku sunnah Nabi dan para sahabat. Di Indonesia, paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang ada di dalam ormas Islam NU lebih banyak mengikut pada walisongo, yaitu menyesuaikan dengan budaya masyarakat setempat dan tidak melakukan kekerasan. Budaya daerah yang sudah ada dan tidak bertentangan dengan Islam akan terus dikembangkan dan dilestarikan, sementara kebudayaan yang jelas-jelas bertentangan dengan Islam akan ditinggalkan. Organisasi NU berdiri di Surabaya pada tahun 1926 diketuai oleh KH. Hasyim Asy'ari.⁷² Menurut Deliar Noer yang dikutip Nurhayati Djamas mengatakan bahwa lahirnya Nahdlatul Ulama merupakan reaksi yang timbul dari kalangan para ulama terhadap ajaran Islam oleh Muhammadiyah yang memang sudah berdiri jauh sebelum Nahdlatul Ulama lahir.⁷³

Terbentuknya organisasi Nahdlatul Ulama di samping dari tokoh terkemuka yaitu KH. Hasyim Asyari dari Tebuireng juga terdapat tokoh lainnya sebagai perintis berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama yaitu KH. Abdul Wahab Chasbullah, ia merupakan putra dari Kyai Haji Hasbullah dari pondok pesantren Tambak Beras Jombang. Sewaktu kecil, beliau sudah belajar di berbagai pesantren di Jawa Timur seperti di pesantren Bangkalan yang dipimpin oleh KH. Khalil, di pesantren Tebuireng yang

⁷¹ M. Ainur Rasyid, *Hadits-Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), hlm.187.

⁷² Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.169

⁷³ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), hlm.65.

diasuh oleh KH. Hasyim Asyari, serta melanjutkan pendidikan hingga Makkah.⁷⁴

KH. Hasyim Asy'ari lahir di Jombang Jawa Timur, beliau memperdalam ilmu keagamaannya dengan berguru di beberapa pondok pesantren di Jawa Timur serta melanjutkan menimba ilmu ke Makkah. Di Makkah beliau sempat belajar dengan Haji Ahmad Khatib dari Minangkabau bersama dengan KH. Ahmad Dahlan dan yang lainnya. Sepulangnya beliau dari memperdalam ilmu agama, KH. Hasyim Asy'ari mendirikan pondok pesantren Tebuireng di Jombang Jawa Timur. Dengan demikian, KH. Abdul Wahab Chasbullah yang mendapat dukungan penuh dari KH. Hasyim Asy'ari mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama yang diketuai oleh KH. Hasyim Asy'ari.⁷⁵

Nahdlatul Ulama (NU) disebut juga sebagai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang terdiri dari kata *ahlun* yang artinya golongan, *sunnah* yang artinya hadits serta *jama'ah* yang artinya mayoritas. Maksudnya yaitu organisasi NU merupakan organisasi orang-orang yang beribadah dan tingkah lakunya selalu berdasar kepada Al-Quran dan hadits, serta hukum Islam yang mengikuti pada mayoritas ahli fiqih (sebagian besar ulama ahli hukum Islam).⁷⁶ Doktrin *Ahlussunnah wal Jama'ah* berpanutan pada tiga hal, yaitu pertama mengikuti paham Al-Asy'ari dan Al-Maturidi dalam bertauhid. Kedua, mengikuti salah satu madzhab fiqh yang empat (Hanafi, Maliki, Hambali dan Syafi'i) dalam beribadah. Ketiga, mengikuti cara yang ditetapkan Al-Junaidi Al-Bahgdadi dan Al-Ghazali dalam bertarekat.

Organisasi NU merupakan bagian dari reaksi tentang meluasnya paham pembaharu Islam, salah satunya adanya pelarangan bagi setiap pemeluk agama Islam yang tidak diperkenankan melakukan *bid'ah* dalam bentuk apapun. Ajaran seperti ini dijalankan oleh organisasi Islam yang

⁷⁴ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 65.

⁷⁵ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, hlm. 66.

⁷⁶ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2006), hlm.7.

mengikut pada paham Wahabi yang hanya berpegang pada sumber ajaran Islam berupa Al-Qur'an dan Sunnah untuk beribadah serta memecah berbagai problema di kalangan masyarakat, hal tersebut dirasa akan mengancam tradisi keagamaan yang ada di dalam organisasi NU. Kekhawatiran yang timbul dalam diri para tokoh ulama organisasi NU adalah paham Wahabi dirasa akan berpengaruh terhadap praktik beragama yang selama ini sudah dijaga dan dijalankan bahkan sejak dari dulu seperti zikran, wiridan, ziarah kubur, berwasilah serta yang lainnya.⁷⁷

Dari peristiwa itulah kemudian muncul istilah kelompok Islam fundamentalis yang berawal dari paham Ibnu Taymiah dan Wahabisme dan kelompok Islam tradisional yang diperankan oleh NU. Dimana aliran fundamentalis ini berorientasi pada otentisitas ajaran pada zaman Nabi karena menganggap Islam yang hidup pada zaman tersebut adalah Islam yang paling otentik, mereka bermaksud ingin memurnikan ajaran Islam dengan melihat kelompok Islam tradisional sebagai sarang *bid'ah* dan *khurafat*. Di lain sisi, kelompok Islam tradisional menentang anggapan tersebut, mereka menolak disebut sebagai sumber *bid'ah* karena mereka bermaksud melakukan pemeliharaan dan penerus tradisi yang disebut sebagai *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Dalam tujuan melestarikan, menjaga dan mengamalkan tradisi keagamaan dalam paham *Ahlussunnah wal Jama'ah*, organisasi NU melakukan pembaruan dalam bidang pendidikan, tokoh yang berperan salah satunya adalah KH. Hasyim Asy'ari, dengan pemahamannya beliau mengambil keputusan untuk menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan barat, cara yang ditempuh oleh beliau yaitu melakukan propaganda untuk memasukan mata pelajaran umum ke dalam mata pelajaran yang sudah ada di madrasah. Dengan pengaruh serta karisma dari tokoh KH. Hasyim Asy'ari yang begitu besar dan kuat, beliau berhasil meyakinkan hati para

⁷⁷ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), hlm.63-64.

kyai di pedesaan untuk sedikit demi sedikit mentransfer pendidikan modern ke dalam mata pelajaran yang ada di madrasah.⁷⁸

Meskipun di madrasah sudah diterapkan pendidikan modern, organisasi NU tidak meninggalkan pendidikan dan pengajaran yang berbau ketradisionalan, ajaran ketradisionalan yang dipelajari kemudian diamalkan sesuai dengan syariat atau hukum Islam yang dijalankan oleh masyarakat sejak jaman dahulu hingga saat ini, dan akan selalu diamalkan, dijaga serta dipertahankan kelestariannya. Organisasi NU memiliki beberapa tujuan, di antaranya yaitu memperkuat ikatan dari empat madzhab, bentuk kegiatan yang dilakukan meliputi usaha memperkuat persatuan di kalangan ulama, melakukan pengawasan terhadap pemakaian kitab-kitab di pesantren, melakukan penyebaran ajaran Islam sesuai dengan ajaran empat madzhab, memberikan bantuan terhadap masjid atau langgar maupun pesantren dan juga mewadahi anak yatim serta fakir miskin.⁷⁹

Secara garis besar, pendekatan kemasyarakatan NU dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu : pertama, *tawassuth* dan *i'tidal* yang merupakan sikap moderat berpijak pada keadilan serta berusaha untuk menghindari segala bentuk pendekatan secara ekstrime. Kedua, *tasamuh* yaitu sikap toleran yang berupa penghargaan terhadap perbedaan pandangan atas keberagaman budaya masyarakat. Ketiga, *tawazun* yaitu sikap seimbang dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antara sesama umat manusia dan hubungan antara manusia dengan Allah SWT.⁸⁰

2. Mata Pelajaran ke-NU-an / Aswaja

Aswaja merupakan singkatan dari *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang terbentuk melalui tiga kata, yaitu:

⁷⁸ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.173.

⁷⁹ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 169.

⁸⁰ H. Soeleiman Fadeli, M. Subhan, *Antologi NU : Sejarah-Istilah-Amaliah-Uswah*, (Jawa Timur: LTNU, 2007), hlm.13.

- a. *Ahl*, berarti keluarga, golongan atau pengikut.
- b. *Al-Sunnah*, yaitu segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW baik berupa perbuatan, ucapan maupun pengakuan Nabi Muhammad SAW.
- c. *Al-Jama'ah*, yaitu apa yang telah disepakati oleh para sahabat Rasulullah SAW pada masa *Khulafaur Rasyidin*.⁸¹

Menurut Salahuddin Wahid yang dikutip Arif Agung Prasetyo mengemukakan bahwa NU memiliki potensi yang sangat besar dalam bidang pendidikan, sehingga perlu perhatian khusus terhadap pendidikan di kalangan NU agar dapat menghasilkan lulusan yang nantinya dapat membantu NU dalam memenuhi kebutuhan sumber daya manusia bagi warga NU.⁸² Menurut Ellyasa KH. Darwis yang dikutip Arif Agung Prasetyo menjelaskan bahwa dalam meningkatkan kualitas pendidikan NU melalui pembelajaran ke-NU-an / Aswaja diupayakan hasilnya sesuai dengan tujuan dan usaha NU yang dicetuskan dalam Mukhtamar NU Situbondo (1984) yakni mengusahakan terwujudnya pendidikan, pengajaran dan pengembangan kebudayaan sesuai ajaran Islam untuk membina muslim yang taqwa, berbudi luhur, berwawasan luas, terampil serta berguna bagi agama dan bangsa.⁸³

Menurut Abu Dzarrin Al Hamidy yang dikutip Arif Agung Prasetyo menjelaskan bahwa model pendidikan NU di era modern seperti sekarang ini tetap berpegang teguh pada nilai-nilai lama yang masih dipertahankan oleh para ulama dengan nilai-nilai *salaf*-nya. Sehingga dalam lembaga pendidikan NU diajarkan mata pelajaran berciri khas ke-NU-an, seperti mata pelajaran Aswaja, tulisan Arab Melayu (pegon), Nahwu Sharaf dan sebagainya. Begitupun amalannya seperti tahlil, istighosah, yasin,

⁸¹ Arif Agung Prasetyo, *Pengelolaan Pembelajaran Muatan Lokal Aswaja / Ke-NU-an di MTs Asy Syafi'iyah Pogalan, Trenggalek Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Skripsi Pendidikan IAIN Tulungagung, 2016).

⁸² Arif Agung Prasetyo, *Pengelolaan Pembelajaran Muatan Lokal Aswaja / Ke-NU-an di MTs Asy Syafi'iyah Pogalan, Trenggalek Tahun Pelajaran 2015/2016*.

⁸³ Arif Agung Prasetyo, *Pengelolaan Pembelajaran Muatan Lokal Aswaja / Ke-NU-an di MTs Asy Syafi'iyah Pogalan, Trenggalek Tahun Pelajaran 2015/2016*.

dibaiyah, manaqib dan sebagainya yang tetap dibudayakan di lingkungan sekolah NU. Sehingga sekolah atau madrasah di bawah NU akan menghasilkan lulusan yang *alim* dan menguasai ilmu pengetahuan umum.⁸⁴

Jadi Aswaja merupakan golongan yang banyak diikuti tidak hanya pada kalangan NU saja tetapi ada juga Aswaja pada kalangan Muhammadiyah. Sebagai pembedanya Aswaja pada NU sesuai dengan artinya yaitu mengikut kepada para ulama, menjalankan sunnah-sunnah Nabi serta memecah masalah dengan kesepakatan para ulama dengan tidak meninggalkan ajaran yang ada pada Al-Quran dan hadits. Sebagai peningkat kualitas pendidikan, maka pada sekolah atau madrasah diterapkan dan diupayakan pemahaman berupa amaliyah NU seperti tahlil, yasin, ziarah kubur dan lain sebagainya yang bertujuan agar seiring berkembangnya zaman akan tetap terjaga amaliyah *Ahlussunnah wal Jamaah* yang bercorak NU.

D. Strategi Pembelajaran Muatan Lokal ke-NU-an

Pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan, karena dengan adanya praktik pembelajaran diharapkan dapat memunculkan keaktifan antara pendidik dan peserta didik. Selama ini dalam proses pembelajaran di kelas masih belum sesuai dengan harapan, karena guru lebih mendominasi dalam proses belajar mengajar. Bahkan banyak guru yang menganggap peserta didik sebagai penonton dari penampilan guru dalam menyampaikan materi-materi pelajaran. Sehingga aktivitas peserta didik menjadi rendah bahkan terkesan pasif. Padahal seharusnya antara guru dan peserta didik harus saling berkomunikasi dan berinteraksi secara seimbang di kelas, peserta didik harus didorong untuk lebih aktif dan kreatif di kelas.

Peserta didik diminta untuk tidak hanya melihat, mendengar, menyalin, menghafal dan mengerjakan apa yang diperintah oleh guru, tetapi peserta

⁸⁴ Arif Agung Prasetyo, *Pengelolaan Pembelajaran Muatan Lokal Aswaja / Ke-NU-an di MTs Asy Syafi'iyah Pogalan, Trenggalek Tahun Pelajaran 2015/2016*. (Skrispsi Pendidikan IAIN Tulungagung, 2016).

didik harus mampu bertanya, mencoba, mengkomunikasikan dan memecahkan masalah. Dengan begitu, pembelajaran di kelas akan berjalan efektif sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain itu, guru juga harus pandai dalam mengondisikan suasana belajar di kelas agar terkesan nyaman, kondusif dan menyenangkan. Tidak semua peserta didik di sekolah mampu memahami seluruh materi pelajaran dengan baik, untuk itu diperlukan strategi khusus agar peserta didik mampu memahami materi pelajaran dengan baik. Strategi yang dipilih harus merupakan strategi yang memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Karena sebenarnya, sesulit apapun materi suatu pelajaran jika disampaikan dengan strategi dan metode yang tepat maka akan mudah dipahami oleh peserta didik. Bahkan biasanya, diperlukan strategi dan metode yang berbeda dalam penyampaian masing-masing mata pelajaran. Misalnya, perbedaan penggunaan strategi dan metode belajar saat proses pembelajaran matematika dengan pembelajaran ke-NU-an.

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru akan sangat tergantung pada pendekatan yang digunakan oleh guru, selanjutnya guru menentukan akan menggunakan metode apa yang tepat dengan teknik mengajar yang dimiliki oleh guru, dan perlu diketahui bahwa setiap guru memiliki teknik mengajar yang berbeda-beda. Dan yang paling penting, dalam memilih strategi pembelajaran yang akan digunakan, guru harus memperhatikan beberapa hal di antaranya tujuan pembelajaran, aktivitas dan pengetahuan awal yang dimiliki oleh peserta didik dan pokok bahasan apa yang akan disampaikan kepada peserta didik. Dalam hal ini yang berkaitan dengan mata pelajaran ke-NU-an yaitu guru harus terlebih dahulu mengetahui apa tujuan pembelajaran mata pelajaran ke-NU-an, bagaimana pengetahuan dasar peserta didik mengenai ke-NU-an dan pokok bahasan apa saja yang akan disampaikan oleh guru dalam mata pelajaran ke-NU-an.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian lapangan, peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah atau “*in situ*”. Maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan berperan-serta. Peneliti biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif kemudian dibuatkan kodenya dan dianalisis.⁸⁵ Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁸⁶ Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan, penulis melaksanakan penelitian pada lembaga pendidikan yaitu di SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian di SMP Diponegoro Sampang dengan pertimbangan bahwa di SMP Diponegoro Sampang mendukung untuk diadakan penelitian karena penulis menjumpai adanya pembelajaran muatan lokal ke-NU-an.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan tanggal 22 Juli sampai 22 September 2019.

⁸⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.26.

⁸⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm.6.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dan objek penelitian meliputi :

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.⁸⁷ Sesuatu yang diteliti tersebut dapat berwujud orang, benda ataupun lembaga (organisasi). Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis membutuhkan informasi dan data-data untuk mendukung dalam penelitian mengenai strategi pembelajaran muatan lokal ke-NU-an, maka penulis membutuhkan subjek penelitian yaitu guru mata pelajaran muatan lokal ke-NU-an untuk mendapat informasi dan data-data yang diperlukan dari mata pelajaran ke-NU-an.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian pendidikan adalah sasaran atau pusat perhatian penelitian pendidikan.⁸⁸ Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah macam-macam strategi pembelajaran pada mata pelajaran muatan lokal ke-NU-an dan penerapan strategi pembelajaran tersebut pada mata pelajaran muatan lokal ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁸⁹ Metode pengamatan atau

⁸⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998), hlm.34.

⁸⁸ Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm.38.

⁸⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.158.

metode observasi adalah teknik penelitian yang menggunakan cara mengamati secara langsung objek yang menjadi pusat perhatian penelitian.⁹⁰ Metode observasi digunakan dalam penelitian kualitatif karena mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar dan kebiasaan yang memungkinkan peneliti melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian sehingga peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek.⁹¹ Metode observasi dilakukan oleh penulis di kelas VII A pada saat kegiatan belajar mengajar mata pelajaran muatan lokal ke-NU-an sedang berlangsung untuk mengamati berbagai informasi terkait macam-macam strategi pembelajaran dan bagaimana penerapan strategi pembelajaran tersebut pada mata pelajaran muatan lokal ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹² Wawancara adalah teknik penelitian yang menggunakan cara tanya jawab.⁹³ Wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap dalam pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan adalah berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁹⁴ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara tidak terstruktur kepada guru mata pelajaran muatan

⁹⁰ Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm.62.

⁹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.175.

⁹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm.186.

⁹³ Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm.66.

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.138-140.

lokal ke-NU-an untuk mengetahui strategi pembelajaran muatan lokal ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu setiap bahan tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.⁹⁵ Fungsi dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan dan mencatat data-data sekolah berupa profil sekolah, visi, misi dan tujuan sekolah dan lain sebagainya. Selain itu, pendokumentasian juga berupa foto-foto yang berkaitan dengan strategi pembelajaran muatan lokal ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁹⁶ Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data dalam penelitian ini berarti melakukan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola yang berkaitan dengan penelitian sehingga menghasilkan sebuah temuan penelitian. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan peneliti akan lebih mudah

⁹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.216.

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.244.

dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁹⁷ Dalam teknik mereduksi data, penulis melakukan analisis semua data yang diperoleh dari lapangan baik hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi sehingga menghasilkan deskripsi secara jelas mengenai jenis strategi pembelajaran dan penerapannya dalam mata pelajaran muatan lokal ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dan yang paling sering digunakan dalam penyajian data adalah dengan teks yang bersifat naratif sehingga dapat memudahkan penulis untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.⁹⁸ Penyajian data yang dilakukan penulis adalah berupa teks yang bersifat naratif agar memudahkan penulis dalam memahami hasil penelitian berupa jenis strategi pembelajaran dan penerapannya pada mata pelajaran muatan lokal ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Dalam sebuah penelitian, kesimpulan awal hanya bersifat sementara dan dapat berubah sesuai data yang diperoleh setelah analisis lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁹⁹ Dalam penelitian ini, penulis menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dari berbagai informasi yang diperoleh di SMP Diponegoro Sampang melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga akan diketahui kesimpulan hasil penyajian data tentang jenis strategi pembelajaran dan penerapannya pada mata pelajaran muatan lokal ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang.

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.247.

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm.249.

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm.252.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap

1. Profil SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap

Profil SMP Diponegoro Sampang
Tahun 2019/2020¹⁰⁰

1. Identitas Sekolah
 - a. Nama Sekolah : SMP Diponegoro Sampang
 - b. Jenjang Pendidikan : SMP
 - c. Status Sekolah : Swasta
 - d. Lama Pendidikan : 3 Tahun
 - e. NPSN : 20300486
 - f. Waktu Penyelenggaraan : Pagi/6 Hari
 - g. Posisi Geografis : Lintang (-7,5742)
Bujur (109,2017)
2. Alamat Sekolah
 - a. Nama Jalan Nomor : Jalan Gerilya No.70
 - b. RT/RW : 2/5
 - c. Kode Pos : 53273
 - d. Desa/Kelurahan : Sampang
 - e. Kecamatan : Sampang
 - f. Kabupaten/Kota : Cilacap
 - g. Provinsi : Jawa Tengah
 - h. Negara : Indonesia
3. Data Pelengkap
 - a. SK Pendirian Sekolah : 0744XXVI
 - b. Tanggal SK Pendirian : 1 April 1974
 - c. Status Kepemilikan : Yayasan
 - d. Luas Tanah Milik : 1080 m²
4. Kontak Sekolah
 - a. Nomor Telepon : (0282) 697 182
 - b. E-mail : smpdipos@gmail.com

¹⁰⁰ Dokumentasi SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2019/2020, dikutip pada tanggal 23 September 2019.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap

a. Visi

“*Bertaqwa, Beriman, Berprestasi*”.¹⁰¹

Visi ini menjiwai seluruh warga sekolah agar selalu diwujudkan setiap saat dan dapat berkelanjutan untuk mencapai tujuan sekolah.

b. Misi

Untuk mewujudkan indikator bertaqwa, beriman, berprestasi maka dirumuskan misi sebagai berikut :¹⁰²

1. Mendorong dan membantu peserta didik untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing.
2. Mendukung siswa untuk meningkatkan ketaqwaan dan berbudi pekerti luhur.
3. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
4. Menyelenggarakan pelatihan dan bimbingan untuk berpotensi dalam bidang olahraga dan seni.
5. Mengembangkan budaya kompetitif bagi peserta didik dalam upaya meningkatkan keterampilan.
6. Mengkondisikan suasana sekolah tertib, bersih dan indah.

c. Tujuan

Tujuan SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap memuat indikator sebagai berikut :¹⁰³

1. Mampu melaksanakan ajaran agama Islam sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*.
2. Ketaqwaan meningkat dan berbudi pekerti luhur.
3. Berprestasi di bidang akademik.
4. Berprestasi di bidang olahraga.

¹⁰¹ Dokumentasi SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2019/2020, dikutip pada tanggal 23 September 2019.

¹⁰² Dokumentasi SMP Diponegoro Sampang, dikutip pada tanggal 23 September 2019.

¹⁰³ Dokumentasi SMP Diponegoro Sampang, dikutip pada tanggal 23 September 2019.

5. Berprestasi di bidang seni baca Al-Qur'an dan baca tulis huruf Al-Qur'an.

3. Stuktur Organisasi SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap

Stuktur Organisasi SMP Diponegoro Sampang
Tahun Pelajaran 2019/2020¹⁰⁴

- | | |
|-------------------------|--|
| 1. Kepala Sekolah | : Ahmad Mutasir, S.Pd. |
| 2. Wakil Kepala Sekolah | : Mukhlison, S.Pd. PKn. |
| 3. Kepala Perpustakaan | : Ali Sadikin, S.Ag. |
| 4. Kepala Laboratorium | : Warsito, S.Pd. |
| 5. Staf Tata Usaha | : a. Nurikhah
b. Sudirwan
c. Nuryati
d. Fadliyah |
| 6. Standar Isi | : a. Suwardi, S.Pd.
b. Ina Nisa A, S.Pd. |
| 7. Standar Proses | : a. Urip A, S.Pt.
b. Vita Dina, S.Pd. |
| 8. Standar Kelulusan | : a. Warsito, S.Pd.
b. Ina S, S.Ag. |
| 9. Standar PTK | : a. Nurikhah
b. Desti A.A, S.Pd. |
| 10. Standar Sarpras | : a. Mukhamim, S.Ag.
b. Sutoyo |
| 11. Standar Pengelolaan | : a. Sihabudin, S.Pd.Bio.
b. Nur Hadi, S.Pd. |
| 12. Standar Pembiayaan | : a. Fadliyah
b. Nuryati |
| 13. Standar Penilaian | : a. Siti B, S.Pd.
b. Ali Sadikin, S.Ag. |
| 14. Wali Kelas VII | : a. Ina Nisa A, S.Pd.
b. Arief K, S.Pd.
c. Siti Barokah, S.Pd.
d. Sihabudin, S.Pd.Bio. |
| 15. Wali Kelas VIII | : a. Sutoyo
b. Budi Astuti, S.Pd.
c. Desti Ajeng A, S.Pd. |
| 16. Wali Kelas IX | : a. Urip Ambarito, S.Pt.
b. Ina Solikhati, S.Ag.
c. M. Mukhamim, S.Ag. |

¹⁰⁴ Dokumentasi SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2019/2020, dikutip pada tanggal 23 September 2019.

4. Data Guru dan Karyawan SMP Diponegoro Sampang

Tabel 1¹⁰⁵

Nomor	Guru dan Karyawan	Jumlah
1.	Kepala sekolah	1
2.	Guru	20
3.	Karyawan	4

Tabel 2¹⁰⁶

No.	Nama	Jabatan
1.	Ahmad Mutasir, S.Pd.	Kepala Sekolah
2.	A. Hailani, S.Ag.	Guru Mapel
3.	Ali Sadikin, S.Ag.	Guru Mapel
4.	Arief Kurniawan, S.Pd.	Guru Mapel
5.	Budi Astuti, S.Sos., S.Pd.	Guru Mapel
6.	Desti Ajeng Anggraeni, S.Pd.	Guru Mapel
7.	Fadlan Zulianto Rosadi, S.Ag.	Guru Mapel
8.	Fadliyah	Tenaga Administrasi Sekolah
9.	Ina Nisa Aolia Nugraeni, S.Pd.	Guru Mapel
10.	Ina Solikhati, S.Ag.	Guru Mapel
11.	Mukhammad Mukhamim, S.Ag.	Guru Mapel
12.	Mukhlison, S.Pd.	Guru Mapel
13.	Nur Hady Falah Pambudi, S.Pd.	Guru Mapel
14.	Nurikhah	Tenaga Administrasi Sekolah
15.	Nuryati	Tenaga Administrasi Sekolah
16.	Royana Oktavani Tsalitsa, S.Pd.	Guru Mapel
17.	Siti Barokah, S.Pd.	Guru BK
18.	Sudirwan	Tenaga Administrasi Sekolah
19.	Sutoyo	Guru Mapel
20.	Suwardi, S.Pd.	Guru Mapel
21.	Syihabudin, S.Pt., S.Pd.	Guru Mapel
22.	Urip Ambarito, S.Pt.	Guru Mapel
23.	Vita Dina Rumi Ardiani, S.Pd.	Guru Mapel
24.	Warsito, S.Pd.	Guru Mapel

¹⁰⁵ Dokumentasi SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2019/2020, dikutip pada tanggal 23 September 2019.

¹⁰⁶ Dokumentasi SMP Diponegoro Sampang, dikutip pada tanggal 23 September 2019.

5. Data Peserta Didik SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap

Tabel 3¹⁰⁷

Nomor	Kelas	Jumlah
1.	VII	117
2.	VIII	94
3.	IX	102
Jumlah Total		313

Jumlah peserta didik yang sedang belajar di SMP Diponegoro Sampang dari kelas VII sampai kelas IX berjumlah 313 peserta didik yang terbagi menjadi empat rombel untuk kelas VII, tiga rombel untuk kelas VIII dan tiga rombel untuk kelas IX.

6. Data Sarana dan Prasarana SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap

Tabel 4¹⁰⁸

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kelas	10
2.	Ruang Kepala Sekolah	1
3.	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1
4.	Ruang Guru	1
5.	Ruang Tata Usaha	1
6.	Ruang Layanan Bimbingan dan Konseling	1
7.	Ruang Tamu	1
8.	Ruang UKS	1
9.	Toilet Guru	2
10.	Toilet Peserta Didik	4
11.	Gudang	1
12.	Aula	1
13.	Halaman Sekolah	1
14.	Perpustakaan	1
15.	Kantin	1
16.	Mushala	1
17.	Tempat Cuci Tangan	9

¹⁰⁷ Dokumentasi SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2019/2020, dikutip pada tanggal 23 September 2019.

¹⁰⁸ Hasil Observasi di SMP Diponegoro Sampang pada tanggal 21 September 2019.

B. Penyajian Data

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori pada Mata Pelajaran Muatan Lokal ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan strategi ekspositori, peran guru di kelas sangatlah dominan. Guru menyampaikan materi pembelajaran yang sudah disiapkan sebelumnya secara lisan kepada peserta didik dengan harapan agar peserta didik dapat menerima materi pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di kelas VII A pada tanggal 24 Agustus 2019 dalam pelaksanaan pembelajaran ke-NU-an, sebelum memulai pembelajaran guru dan peserta didik berdoa bersama terlebih dahulu yang dipimpin oleh ketua kelas. Selanjutnya guru mengecek daftar hadir peserta didik. Selama pembelajaran berlangsung, guru menyampaikan materi pembelajaran berupa teori secara lisan kepada peserta didik, sedangkan peserta didik hanya bertugas sebagai penerima materi dan memahaminya.

Berikut ini merupakan hasil dokumentasi pada mata pelajaran ke-NU-an di kelas VII A SMP Diponegoro Sampang :



Ket : Tanggal 24 Agustus 2019

Meskipun SMP Diponegoro Sampang bukan merupakan sekolah di bawah LP Ma'arif, di sekolah tersebut melaksanakan pembelajaran ke-NU-an agar dapat meningkatkan kualitas peserta didik dalam upaya pelestarian paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang dianut oleh warga *Nahdliyin*. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Ali Sadikin, S.Ag., beliau mengatakan :

*SMP Diponegoro Sampang bukan merupakan lembaga pendidikan Nahdlatul Ulama di bawah naungan lembaga pendidikan Ma'arif, melainkan sekolah menengah tingkat pertama swasta yang bersifat sekolah umum di bawah yayasan Mukarromah yang bercorak NU. Sehingga SMP Diponegoro Sampang mengajarkan tentang ke-NU-an dengan tujuan mengenalkan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai paham Ahlussunnah wal Jama'ah agar peserta didik mengamalkan paham tersebut dalam kehidupan sehari-hari.*¹⁰⁹

Pembelajaran ke-NU-an masuk dalam pembelajaran muatan lokal yang dilaksanakan mulai dari kelas VII sampai kelas IX dengan jumlah satu jam pelajaran setiap minggunya. Kurikulum mata pelajaran ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang dilaksanakan atas kerjasama dengan LP Ma'arif yang mengeluarkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang kemudian dikembangkan oleh sekolah dan guru mata pelajaran ke-NU-an. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ali Sadikin, S.Ag. :

*Pembelajaran ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang memiliki posisi sebagai mata pelajaran muatan lokal yang dilaksanakan masing-masing kelas dari kelas VII sampai kelas IX satu jam pembelajaran setiap minggunya. Kurikulum mata pelajaran ke-NU-an berasal dari LP Ma'arif yang kemudian dikembangkan oleh sekolah dan guru yang mengampu mata pelajaran ke-NU-an.*¹¹⁰

Meski bukan sekolah yang tergolong NU, peserta didik di SMP Diponegoro Sampang diharapkan mampu mengamalkan amalan *Ahlussunnah wal Jama'ah* dalam kehidupan sehari-hari yang dipelajari

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Ali Sadikin, S.Ag. selaku guru mata pelajaran ke-NU-an SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap pada Tanggal 29 Juli 2019.

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Ali Sadikin, S.Ag. pada Tanggal 29 Juli 2019.

melalui materi mata pelajaran ke-NU-an yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut seperti disampaikan oleh Bapak Ali Sadikin, S.Ag. bahwa :

Materi pelajaran ke-NU-an meliputi amaliyah khas Nahdlatul Ulama seperti kisah tokoh-tokoh NU, pelestarian kegiatan agama berupa tahlilan ketika memulai suatu acara, wiridan setelah melaksanakan shalat berjama'ah dengan suara yang dikeraskan, melakukan pujian dan shalawat setelah adzan, pelaksanaan shalat tarawih sejumlah 20 raka'at, shalat Jumat dengan dua kali adzan, membaca doa qunut ketika shalat subuh, melakukan ziarah kubur, istighosah dan lain sebagainya yang mencerminkan ciri khas warga Nahdliyin.¹¹¹

Berhubung cakupan materi pelajaran ke-NU-an sebagian besar berbentuk uraian dan harus dijelaskan, maka guru memilih menggunakan strategi ekspositori dengan metode ceramah seperti yang disampaikan oleh Bapak Ali Sadikin, S.Ag. bahwa :

Dalam menyampaikan materi pembelajaran ke-NU-an di kelas, saya menggunakan metode ceramah. Dalam pembelajaran ke-NU-an ini banyak materi yang memang harus disampaikan secara mendalam sehingga saya dalam menyampaikan materi yang terdapat dalam buku lebih memilih untuk memberikan uraian atau penjelasan dengan metode ceramah kepada peserta didik. Seperti untuk menjelaskan sejarah berdirinya Nahdlatul Ulama dan kisah tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama misalnya, diperlukan pendalaman materi untuk memahami bagaimana NU lahir dan bagaimana proses penyebar luasan NU oleh para tokoh NU, maka saya memilih untuk menyampaikan materi tersebut dengan metode ceramah. Materi saya sampaikan secara lisan dan peserta didik duduk bertugas untuk mendengarkan.¹¹²

Selanjutnya penulis kembali melakukan observasi di kelas VII A pada mata pelajaran ke-NU-an pada tanggal 7 September 2019. Hasil observasi yang penulis peroleh tidak jauh berbeda dengan apa yang penulis peroleh di observasi sebelumnya, yaitu sebelum memulai pembelajaran diawali dengan doa bersama dilanjutkan pengecekan daftar hadir peserta didik selanjutnya penyampaian materi pembelajaran. Seperti pada observasi sebelumnya, dalam menyampaikan materi guru terfokus pada

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak Ali Sadikin, S.Ag. selaku guru mata pelajaran ke-NU-an SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap pada Tanggal 29 Juli 2019.

¹¹² Wawancara dengan Bapak Ali Sadikin, S.Ag. pada Tanggal 29 Juli 2019.

penyampaian materi dengan metode ceramah. Hal ini dikarenakan materi ke-NU-an yang memang kebanyakan merupakan teori dan butuh penjelasan yang mendalam agar peserta didik mampu memahami materi dalam waktu yang hanya satu jam pembelajaran selama satu minggu. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bapak Ali Sadikin, S.Ag., beliau mengatakan :

*Saya lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi ke-NU-an ini karena materi ke-NU-an sebagian besar merupakan teori yang sudah pasti butuh penjelasan yang mendalam agar peserta didik paham pada apa yg saya sampaikan. Selain itu juga pembelajaran ke-NU-an hanya satu jam pembelajaran dalam satu minggu, jadi kalau untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lain saya khawatir materi tidak tersampaikan dengan baik.*¹¹³

Berikut ini merupakan hasil dokumentasi pada mata pelajaran ke-NU-an di kelas VII A SMP Diponegoro Sampang :



Ket : Tanggal 7 September 2019

Sebelum memberikan penjelasan mengenai materi pembelajaran ke-NU-an pada peserta didik, guru terlebih dahulu melakukan berbagai persiapan terkait materi apa yang akan disampaikan di kelas sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Bapak Ali Sadikin, S.Ag., beliau mengatakan :

¹¹³ Wawancara dengan Bapak Ali Sadikin, S.Ag. selaku guru mata pelajaran ke-NU-an SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap pada Tanggal 29 Juli 2019.

Sebelum saya masuk kelas, saya melakukan persiapan diantaranya menyiapkan materi yang akan saya sampaikan pada pertemuan saat itu. Saya harus mempelajari dan mendalami materi tersebut agar saya dapat menguasai materi yang akan saya sampaikan sehingga rasa percaya diri saya menjadi lebih meningkat pada saat mengajar di kelas.¹¹⁴

Dalam menerapkan strategi pembelajaran di kelas, apapun jenis strateginya yang terpenting adalah penguasaan guru dalam mengelola kelas. Penggunaan strategi ekspositori mengutamakan penguasaan guru mengenai materi yang disampaikan dengan lisan karena guru diharuskan menghafal materi yang sudah dalam kondisi jadi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, dalam menyampaikan materi berupa sejarah seperti sejarah berdirinya NU dan peran tokoh-tokoh NU dalam menyebar luaskan paham *Ahlussunnah wal Jama'ah*, guru menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Dimana strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi yang menekankan proses penyampaian materi secara verbal oleh guru kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara maksimal. Dalam strategi pembelajaran ekspositori itu sangat bergantung pada pengetahuan dan kesiapan guru mengenai materi yang akan disampaikan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan penulis dimana dalam pelaksanaan pembelajaran ke-NU-an di kelas VII A, guru menyampaikan materi pelajaran disampaikan secara langsung menggunakan metode ceramah sedangkan peserta didik hanya bertugas untuk mendengarkan penjelasan oleh guru dan tidak dituntut untuk menemukan materi pelajaran sendiri. Peserta didik tidak diberi kesempatan untuk berusaha sendiri menemukan informasi mengenai materi pembelajaran yang disampaikan. Tujuan penggunaan strategi ekspositori dalam pembelajaran ke-NU-an ini adalah agar setelah peserta

¹¹⁴ Wawancara dengan Bapak Ali Sadikin, S.Ag. Selaku guru mata pelajaran ke-NU-an SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap pada Tanggal 29 Juli 2019.

didik selesai mengikuti pembelajaran di kelas, peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran yang telah dijelaskan oleh guru. Peserta didik diharapkan mampu memahami apa yang telah dijelaskan oleh guru dengan cara mengingat kembali materi yang telah dijelaskan oleh guru.

2. Strategi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Muatan Lokal Ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang menekankan pada proses guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik, agar peserta didik dapat mengaitkan hubungan antara materi pelajaran dengan pengetahuan yang mereka miliki mengenai materi pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ali Sadikin, S.Ag. dalam hasil wawancara yang dilaksanakan penulis, beliau menyampaikan :

*Penggunaan strategi pembelajaran di kelas dalam mata pelajaran ke-NU-an yang saya lakukan tidak banyak variasi. Selain menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran, saya juga biasanya mengaitkan materi yang saya sampaikan dengan realitas kehidupan nyata di sekitar kita yang mungkin dialami oleh peserta didik.*¹¹⁵

Meski kebanyakan materi dalam mata pelajaran ke-NU-an akan lebih mudah disampaikan melalui metode ceramah, namun ada beberapa materi yang memang perlu disampaikan dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang ada di lingkungan sekitar peserta didik agar peserta didik mampu dengan mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ali Sadikin, S.Ag., beliau mengatakan :

Penggunaan strategi kontekstual biasanya dilakukan pada materi yang berhubungan dengan pelestarian amaliyah dan ajaran Alussunnah wal Jama'ah seperti tahlilan, wiridan, pujian, shalawat, shalat tarawih 20 raka'at, membaca doa qunut ketika shalat subuh,

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak Ali Sadikin, S.Ag. Selaku guru mata pelajaran ke-NU-an SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap pada Tanggal 16 September 2019.

*melakukan ziarah kubur dan istighosah yang akan peserta didik temui atau alami di lingkungan tempat tinggal mereka.*¹¹⁶

Salah satu wujud pelaksanaan materi dalam amaliyah ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* di SMP Diponegoro Sampang, setiap satu tahun sekali melaksanakan kegiatan istighosah bagi kelas IX yang akan menempuh ujian. Karena SMP Diponegoro Sampang merupakan sekolah umum maka kegiatan lain yang mencerminkan ke-NU-an tidak terlalu ditonjolkan. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bapak Ali Sadikin, S.Ag., beliau mengatakan :

*Di SMP Diponegoro Sampang setiap satu tahun sekali ada dilaksanakan istighosah bagi peserta didik kelas IX agar diberikan kemudahan saat mengerjakan ujian. Untuk kegiatan lain tidak terlalu ditonjolkan karena SMP Diponegoro Sampang merupakan sekolah umum.*¹¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran kontekstual digunakan pada saat guru menyampaikan materi berupa pelestarian amaliyah ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Setelah peserta didik menerima materi mengenai amaliyah ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*, kemudian guru meminta peserta didik untuk mengaitkan materi dengan realitas yang ada, seperti pada pelaksanaan tahlilan, wiridan, pujian, shalawat, shalat tarawih 20 raka'at, membaca doa qunut ketika shalat subuh, melakukan ziarah kubur dan istighosah.

3. Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Mata Pelajaran Muatan Lokal Ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang

Strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan strategi belajar secara kelompok. Sebagaimana hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan Bapak Ali Sadikin, S.Ag., beliau mengatakan :

¹¹⁶ Wawancara dengan Bapak Ali Sadikin, S.Ag. selaku guru mata pelajaran ke-NU-an SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap pada Tanggal 16 September 2019.

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Ali Sadikin, S.Ag. pada Tanggal 16 September 2019.

*Biasanya untuk mengecek pemahaman peserta didik pada materi yang telah saya sampaikan, saya menggunakan metode tanya jawab dalam bentuk dialog maupun membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok.*¹¹⁸

Pembelajaran dilaksanakan diawali dengan penjelasan materi pembelajaran oleh guru, lalu guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Untuk mengecek pemahaman peserta didik mengenai materi pelajaran yang telah disampaikan, guru melakukan tanya jawab dengan memberikan kuis/pertanyaan kepada masing-masing kelompok. Lalu masing-masing kelompok mendiskusikan jawaban mengenai pertanyaan yang diberikan oleh guru. Guru akan meminta beberapa peserta didik untuk menjawab pertanyaan hasil diskusi kelompok mereka. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bapak Ali Sadikin, S.Ag. kepada penulis dalam hasil wawancara, beliau mengatakan :

*Saya membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan jawaban atas pertanyaan yang telah saya buat. Nanti masing-masing kelompok akan saya tanyai mengenai hasil diskusinya.*¹¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan penulis, maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran ke-NU-an di kelas, guru tidak banyak variasi dalam menggunakan strategi pembelajaran. Materi disampaikan oleh guru dengan ceramah, lalu untuk mengecek pemahaman peserta didik mengenai materi yang telah disampaikan guru melakukan tanya jawab kepada peserta didik. Tanya jawab dilakukan oleh guru dengan dialog ataupun membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok dengan tujuan untuk mendiskusikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan oleh guru. Kemudian guru meminta kepada masing-masing kelompok untuk menjawab pertanyaan sebagai hasil diskusinya.

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak Ali Sadikin, S.Ag. selaku guru mata pelajaran ke-NU-an SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap pada Tanggal 16 September 2019.

¹¹⁹ Wawancara dengan Bapak Ali Sadikin, S.Ag. pada Tanggal 16 September 2019.

C. Analisis Data

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori pada Mata Pelajaran Ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang

Berdasarkan penyajian data di atas, strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang paling sering digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang. Hal tersebut terlihat dari adanya peran guru di kelas yang sangat dominan. Guru menyampaikan materi pelajaran ke-NU-an yang sudah disiapkan sebelumnya secara lisan kepada peserta didik. Peserta didik bertugas untuk duduk, mendengarkan dan memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru. Materi dalam mata pelajaran ke-NU-an sebagian besar berbentuk teori dan uraian sehingga harus dijelaskan secara mendalam agar peserta didik mampu menerima materi pelajaran dengan baik, sehingga guru memilih menggunakan strategi ekspositori dengan metode ceramah kepada peserta didik. Seperti untuk menjelaskan sejarah berdirinya Nahdlatul Ulama dan kisah tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama, diperlukan pendalaman materi untuk memahami bagaimana NU lahir dan bagaimana proses penyebar luasan NU oleh para tokoh NU, materi tersebut akan lebih efektif dan mengena untuk disampaikan secara lisan kepada peserta didik.

Penggunaan strategi ekspositori dengan metode ceramah dalam menyampaikan materi mata pelajaran ke-NU-an juga dikarenakan porsi pembelajaran ke-NU-an yang hanya satu jam pembelajaran dalam satu minggu untuk masing-masing kelas dari kelas VII sampai kelas IX. Dengan adanya keterbatasan waktu yang hanya satu jam pembelajaran selama satu minggu untuk setiap kelasnya, guru lebih memilih menggunakan strategi ekspositori dengan metode ceramah karena khawatir jika menerapkan strategi pembelajaran yang lain materi tidak tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Penggunaan strategi ekspositori dengan metode ceramah yang sering digunakan oleh guru mengharuskan guru untuk menguasai kelas karena pembelajaran di kelas sangat bergantung

pada kesiapan guru. Sebelum masuk kelas, guru melakukan persiapan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik pada pertemuan saat itu dengan cara menghafalkan materi. Guru harus mempelajari dan mendalami materi ke-NU-an yang akan disampaikan kepada peserta didik agar dapat melakukan penguasaan kelas dengan baik.

Peserta didik hanya bertugas untuk mendengarkan penjelasan oleh guru dan tidak dituntut untuk menemukan materi pelajaran sendiri, peserta didik terlihat kurang tertarik saat mengikuti pembelajaran karena mereka tidak diberi kesempatan untuk berusaha sendiri menemukan informasi mengenai materi pembelajaran yang disampaikan sehingga mereka hanya terpaku pada penjelasan yang disampaikan oleh guru dan mereka hanya memahami materi dengan cara mengingat kembali materi yang telah dijelaskan oleh guru.

2. Strategi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang

Berdasarkan penyajian data di atas, guru mata pelajaran ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang tidak banyak melakukan variasi dalam mengajar di kelas. Disamping penggunaan strategi pembelajaran ekspositori dengan metode ceramah, guru juga kadang menerapkan strategi pembelajaran kontekstual dengan cara mengaitkan materi yang disampaikan dengan realitas kehidupan nyata di sekitar peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang dialami oleh peserta didik. Materi dalam mata pelajaran ke-NU-an yang perlu disampaikan dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang ada di lingkungan sekitar peserta didik adalah materi yang berhubungan dengan pelestarian amaliyah dan ajaran *Alussunnah wal Jama'ah* seperti tahlilan, wiridan, pujian, shalawat, shalat tarawih 20 raka'at, membaca doa qunut ketika shalat subuh, melakukan ziarah kubur dan istighosah yang akan peserta didik temui atau alami di lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal.

Sebagai wujud strategi pembelajaran kontekstual di luar kelas, di SMP Diponegoro Sampang setiap satu tahun sekali melaksanakan kegiatan

istighosah bagi kelas IX yang akan menempuh ujian. Kegiatan istighosah dilakukan dengan tujuan untuk meminta kepada Allah agar peserta didik kelas IX yang akan menempuh ujian baik Ujian Nasional maupun Ujian Sekolah agar diberikan kemudahan, kelancaran dan hasil yang memuaskan.

3. Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Mata Pelajaran Muata Lokal Ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang

Berdasarkan penyajian data di atas, disamping penggunaan strategi ekspositori dan strategi kontekstual, guru mata pelajaran ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap juga kadang menggunakan strategi pembelajaran kooperatif berupa tanya jawab kepada peserta didik dengan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Pembagian peserta didik ke dalam kelompok-kelompok adalah untuk dicek sampai dimana tingkat pemahaman peserta didik pada materi yang telah disampaikan oleh guru. Strategi kooperatif dengan tipe kelompok ini dilaksanakan dengan diawali penjelasan materi oleh guru, lalu guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Untuk mengecek pemahaman peserta didik mengenai materi pelajaran yang telah disampaikan, guru melakukan tanya jawab dengan memberikan kuis/pertanyaan kepada masing-masing kelompok. Lalu masing-masing kelompok mendiskusikan jawaban mengenai pertanyaan yang diberikan oleh guru. Guru akan meminta beberapa peserta didik untuk menjawab pertanyaan hasil diskusi kelompok mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai Strategi Pembelajaran Muatan Lokal Ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan yang dilakukan oleh guru bukan hanya mencakup bidang intelektual dan proses pembelajaran saja, melainkan dapat membentuk akhlak, etika dan moral yang baik pada diri peserta didik dengan menerapkan strategi ekspositori, dan mengkombinasikan dengan strategi kontekstual dan strategi kooperatif kelompok.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang penyampaian materinya disampaikan secara lisan. Guru menyampaikan materi pelajaran ke-NU-an yang sebagian besar berupa teori seperti sejarah berdirinya NU dan kisah para tokoh NU dengan metode ceramah, yaitu guru menjelaskan materi pelajaran dan peserta didik mendengarkan.

Strategi pembelajaran kontekstual digunakan untuk mengaitkan antara materi pelajaran ke-NU-an dengan realitas di lingkungan masyarakat sekitar tempat peserta didik tinggal. Materi pelajaran ke-NU-an yang menggunakan strategi kontekstual adalah materi yang berhubungan dengan pelestarian amaliyah dan ajaran *Alussunnah wal Jama'ah* seperti tahlilan, wiridan, pujian, shalawat, shalat tarawih 20 raka'at, membaca doa qunut ketika shalat subuh, melakukan ziarah kubur dan istighosah.

Strategi pembelajaran kooperatif digunakan oleh guru untuk melakukan tanya jawab mengenai materi pelajaran yang telah disampaikan untuk mengecek tingkat pemahaman peserta didik. Dalam pelaksanaan strategi ini, guru mengawali dengan memberikan penjelasan mengenai materi pelajaran ke-NU-an lalu membagi peserta didik ke dalam beberapa

kelompok. Guru akan memberikan pertanyaan dan peserta didik diminta untuk mendiskusikan jawaban bersama teman-teman kelompoknya. Pada akhir pelajaran, guru akan memberi pertanyaan kepada beberapa peserta didik sesuai hasil diskusi mereka.

Penerapan strategi pembelajaran pada mata pelajaran muatan lokal ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang secara umum sudah sesuai dengan teori. Namun karena sebagian besar materi pelajaran ke-NU-an adalah berupa teori dan penjelasan serta terbatasnya waktu pembelajaran ke-NU-an yang hanya satu jam setiap satu minggu untuk setiap kelas, strategi yang paling sering digunakan oleh guru adalah strategi ekspositori. Untuk strategi kontekstual dan strategi kooperatif kelompok hanya digunakan sebagai kombinasi.

B. Saran

Dengan tidak mengurangi rasa hormat dan dengan segala kerendahan hati, maka berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terhadap strategi pembelajaran muatan lokal ke-NU-an di SMP Diponegoro Sampang Kabupaten Cilacap, maka penulis memberikan beberapa saran, antara lain kepada :

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan agar selalu memberikan motivasi, bimbingan, arahan dan dukungan kepada guru untuk semakin meningkatkan kreativitas dalam menciptakan strategi dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

2. Guru Mata Pelajaran Ke-NU-an

Guru hendaknya meningkatkan kreativitas dalam mengembangkan strategi pembelajaran ke-NU-an agar pembelajaran lebih menyenangkan.

3. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan agar lebih semangat lagi dalam belajar, terutama dalam mata pelajaran ke-NU-an karena sebagai wujud

pelestarian amalan *Ahlussunnah wal Jama'ah* dalam kehidupan sehari-hari.

4. Penulis Berikutnya

Bagi peneliti yang tertarik meneliti tema skripsi ini, diharapkan agar lebih baik dan dapat lebih jauh mengembangkan aspek yang belum tersentuh oleh penulis dalam skripsi ini.

C. Kata Penutup

Dengan memanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis baik berupa pikiran, tenaga dan materi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

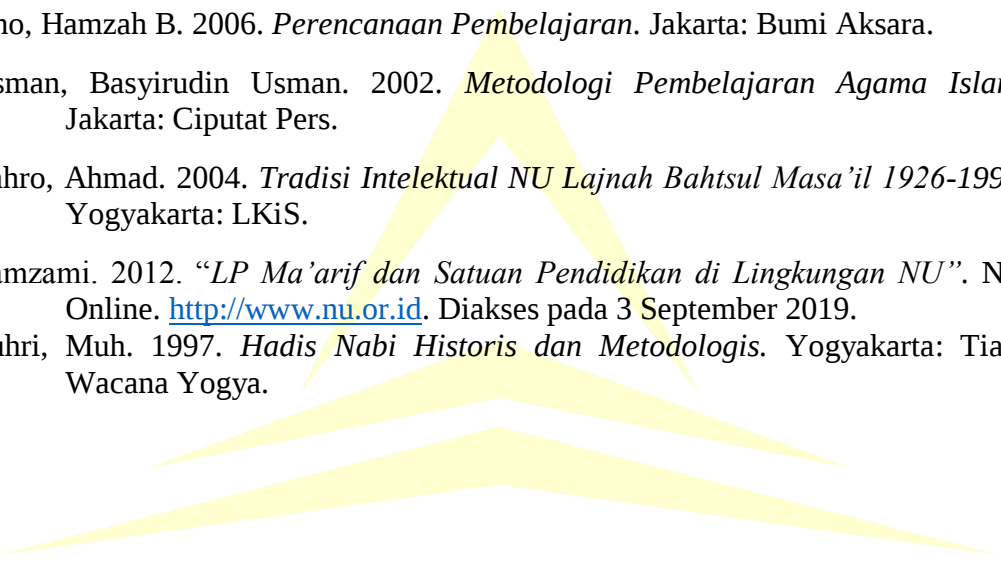
Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang ada dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengharap kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun untuk melakukan perbaikan pada penulisan skripsi ini, agar dapat meningkatkan wawasan ilmu dan pengetahuan penulis.

Akhir kata, semoga skripsi yang telah dibuat oleh penulis ini dapat memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Asrohah, Hanun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basleman, Anisah dan Mappa, Syamsu. 2011. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bruinessen, Martin. 1997. *NU Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamas, Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Fattah, Munawir Abdul. 2006. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Karwono dan Mularsih, Heni. 2017. *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Nata, Abuddin. 2014. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Prasetyo, Arif Agung. 2016. *Pengelolaan Pembelajaran Muatan Lokal Aswaja / Ke-NU-an di MTs Asy Syafi'iyah Pogalan, Trenggalek Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi Pendidikan IAIN Tulungagung.
- Rasyid, M. Ainur. 2017. *Hadits-Hadits Tarbawi*. Yogyakarta: Diva Press.
- RI, Departemen Agama. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Tangerang: Dua Sehati.
- S, Zainal Abidin. 1992. *Seluk Beluk Al-Quran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salim, Haitami dan Kurniawan, Syamsul. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Ar-ruzz Media.

- Sanaky, Hujair A.H. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani di Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insani Press.
- Sanjaya, Wina Sanjaya. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada.
- Soeleiman Fadeli, M. Subhan. 2007. *Antologi NU : Sejarah-Istilah-Amaliah-Uswah*. Jawa Timur: LTNU.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. 2015. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Basyirudin Usman. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Zahro, Ahmad. 2004. *Tradisi Intelektual NU Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*. Yogyakarta: LKiS.
- Zamzami. 2012. "LP Ma'arif dan Satuan Pendidikan di Lingkungan NU". NU Online. <http://www.nu.or.id>. Diakses pada 3 September 2019.
- Zuhri, Muh. 1997. *Hadis Nabi Historis dan Metodologis*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.



IAIN PURWOKERTO